



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN PENYELAMATAN DAN
EVAKUASI KORBAN LAKA LAUT PADA KOMUNITAS SAR
RIMBA LAUT DI PESISIR PAYANGAN**

SKRIPSI

Oleh:

Luky Destianah

190910302060

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JEMBER

2023



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN PENYELAMATAN DAN
EVAKUASI KORBAN LAKA LAUT PADA KOMUNITAS SAR
RIMBA LAUT DI PESISIR PAYANGAN**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Sosial pada program studi Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh:

Luky Destianah

190910302060

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

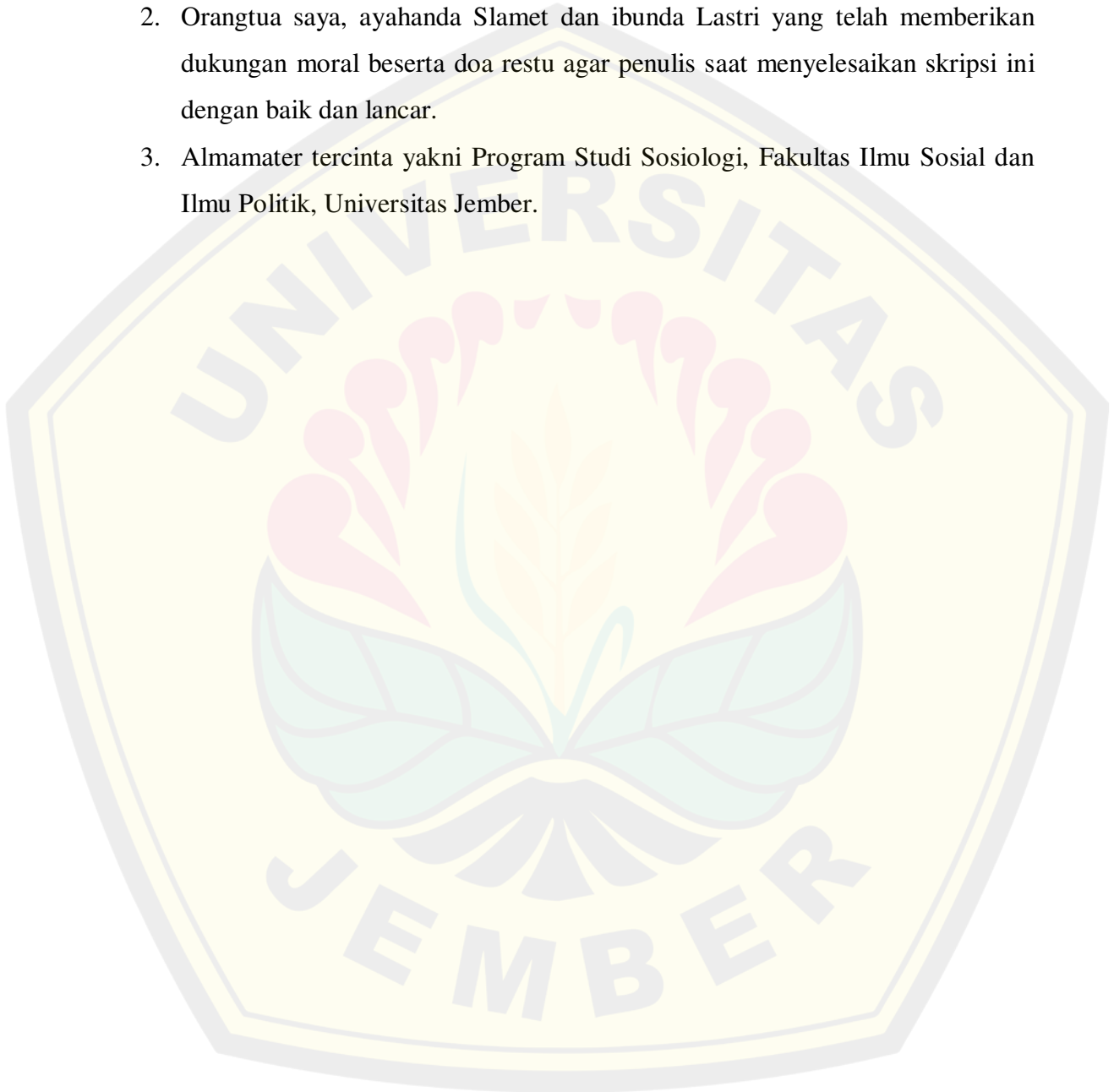
JEMBER

2023

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Orangtua saya, ayahanda Slamet dan ibunda Lastri yang telah memberikan dukungan moral beserta doa restu agar penulis saat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
3. Almamater tercinta yakni Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.



MOTTO

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)¹
(QS: Ar-Rum ayat 41)



¹ Al-Qur'an Terjemahan Kemenag-RI

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luky Destianah

NIM : 190910302060

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Desember 2023

Yang menyatakan

Luky Destianah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul Konstruksi Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Desember 2023

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Pembimbing Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Drs. Joko Mulyono, M.Si ()

NIP : 196406201990031001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A ()

NIP : 198303202008122001

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A ()

NRP : 760016803

2. Penguji Anggota

Nama : Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos ()

NIP : 198907172022032013

ABSTRACT

The incidence of seaside sea salt is a periodic incident. The event was caused by a high-risk physical condition of the beach for safety of beach activity. The lay of the jember county's sea directly bordering the Indian Ocean caused the southern ocean of jember county to have a high risk potential with large waves. Moreover, by local communities, the rationalization of the victims' families on the pretext of aiding in the search and evacuation process is exacerbated by locals. In time a SAR Rimba Laut community as a local search and evacuation of seaside victims in the region of the coastal district of jember, especially on the payangan coast. The study aims to identify, describe, and analyze the construction of knowledge rescue and evacuation of seaside victims in the SAR Rimba Laut community on the payangan coast. The research method used is qualitative with a phenomenon approach. The process of producing knowledge related to the rescue and evacuation of the SAR Rimba Laut is described by three important momentum: external, objects, and simultaneous internalization. Externalization is depicted in the process of producing knowledge for the SAR Rimba Laut creatures' rescue and evacuation. On the objectivity-naval rescuers began to take part and immerse themselves in humanitarian action. The external phase of externalization and objectivity is then absorbed and reinterpreted in each individual called internalization.

Keywords: The Construction of Knowledge, SAR Community, Rescue and Evacuation, Sea Accident.

RINGKASAN

Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan; Luky Destianah; 190910302060; 2023; 40 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

SAR Rimba Laut merupakan salah satu komunitas SAR di wilayah perairan Kabupaten Jember, khususnya di pesisir Payangan. Tingginya kasus laka laut yang terjadi di wilayah selatan perairan Kabupaten Jember menjadi dasar pembentukan komunitas tersebut yang terdiri atas nelayan lokal. Letak wilayah perairan Kabupaten Jember yang bersinggungan langsung dengan Samudera Hindia menjadikan wilayah tersebut memiliki gelombang besar yang berisiko tinggi mengancam keselamatan wisatawan hingga nelayan. Karakteristik kondisi pantai yang berisiko tinggi menuntut dan membentuk masyarakat lokal yang kuat, tangguh, dan memiliki pemahaman secara mendalam terkait kondisi perairan selatan Kabupaten Jember. Pemahaman-pemahaman tersebut yang menjadi potensi SAR yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode tersebut dipilih karena fenomena penelitian membutuhkan analisis dan penjelasan secara spesifik agar dapat dipahami secara utuh. Subjek penelitian terdiri atas sembilan orang yang dibagi ke dalam dua kategori yakni informan primer dan informan sekunder dengan rincian lima orang merupakan internal SAR Rimba Laut, sementara empat lainnya berasal dari eksternal SAR Rimba Laut yang terdiri atas Polairud Polres Jember, Basarnas Kabupaten Jember, BPBD Kabupaten Jember, serta salah satu tokoh masyarakat Dusun Payangan yang paham dan pernah terlibat langsung dengan SAR Rimba Laut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sementara teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data interaktif yang

terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi sosial merupakan proses pembentukan pengetahuan oleh masyarakat berdasarkan kenyataan sosial yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi pengetahuan yang diperoleh oleh SAR Rimba Laut berlangsung sejak kecil hingga tergabung dalam komunitas SAR sebagai hubungan timbal balik dengan lingkungan dan masyarakatnya. Pengetahuan tersebut terus diproduksi secara terus-menerus hingga membentuk pola tindakan yang menciptakan habituaisasi. Di sinilah kemudian terdapat peranan dalam tatanan kelembagaan yang disebut sebagai objektivasi. Dalam tahap ini SAR Rimba Laut memiliki kesempatan untuk mempraktikkan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* yang diperoleh melalui tahap eksternalisasi dengan banyak mengambil peran dalam aksi-aksi kemanusiaan dan SAR. Produksi pengetahuan dan praktik-praktik sosial yang diperoleh melalui tahap eksternalisasi dan objektivasi kemudian diserap dan ditafsirkan dalam diri setiap individu yang disebut sebagai internalisasi.

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur terhadap ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan” dengan lancar sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Program Studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai apabila tidak terdapat dukungan, arahan, dan bimbingan dari pihak-pihak terkait. Maka pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
2. Ibu Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing utama skripsi dan Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing anggota skripsi yang telah mencurahkan waktu dan tenaga untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan pengerjaan skripsi ini;
4. Bapak Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A. dan Ibu Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos selaku tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini;
5. Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dan memberi arahan kepada penulis sejak awal menjadi mahasiswa di Program Studi Sosiologi, Universitas Jember;
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen beserta staf program studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu dan kontribusi akademik kepada penulis;

7. Kepada Ayahanda Slamet dan Ibunda Lastri yang telah memberikan kontribusi positif agar penulis dapat menyelesaikan studi S1 dengan baik dan lancar;
8. Seluruh informan yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan informasi yang akurat;
9. Kepada seluruh member EXO Kim Minseok, Kim Junmyeon, Zhang Yixing, Byun Baekhyun, Kim Jongdae, Park Chanyeol, Do Kyungsoo, Kim Jongin, Oh Sehun. Terutama kepada Oh Sehun yang telah memberikan pengaruh positif dan tetap menjaga kewarasan penulis dalam menyelesaikan studi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar;
10. Sahabat-sahabatku di prodi Sosiologi yakni Bila, Nia, Ellysa, dan Husni yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
11. Sahabatku dari zaman SMA yakni Erika, Shotis, Cece, Novi yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
12. Seluruh pihak yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih.

Penulis secara penuh menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna. Dengan demikian, diperlukan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki penulisan yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan terkait.

Jember, 21 Desember 2023

Penulis,

Luky Destianah

NIM 190910302060

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kerangka Konseptual	5
2.1.1 Tinjauan Pemahaman Terkait Laka Laut.....	5
2.1.2 Tinjauan Pemahaman Terkait Penyelamatan dan Evakuasi	6
2.1.3 Tinjauan Pemahaman Terkait SAR (<i>Search and Rescue</i>)	6
2.2 Kerangka Teori	8
2.3 Penelitian Terdahulu	11
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Jenis Penelitian.....	12

3.2	Lokasi Penelitian.....	12
3.3	Teknik Penentuan Informan	12
3.4	Teknik Pengumpulan Data	13
3.4.1	Teknik Observasi.....	14
3.4.2	Teknik Wawancara.....	14
3.4.3	Dokumentasi	14
3.5	Teknik Keabsahan Data.....	15
3.6	Teknik Analisis Data.....	15
BAB IV	PEMBAHASAN.....	17
4.1	Gambaran Umum.....	17
4.1.1	Profil Organisasi.....	17
4.1.2	Sistem Organisasi.....	18
4.2	Sejarah SAR Rimba Laut	19
4.3	Kehidupan Masyarakat Payangan dan SAR Rimba Laut.....	21
4.4	Fase Eksternalisasi Konstruksi Pengetahuan terkait Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut.....	22
4.4.1	Pembentukan Knowledge, Skill, dan Attitude sebagai Hasil Adaptasi Lingkungan.....	24
4.4.2	Pembentukan <i>Knowledge, Skill, dan Attitude</i> sebagai Hasil Warisan Secara Turun-Temurun.....	25
4.4.3	Pembentukan <i>Knowledge, Skill, dan Attitude</i> melalui Diskusi Non Formal	26
4.4.4	Pembentukan <i>Knowledge, Skill, dan Attitude</i> melalui Pelatihan Formal.....	28
4.4.5	Pembentukan <i>Knowledge, Skill, dan Attitude</i> melalui Operasi di Lapangan.....	29
4.5	Fase Objektivasi Kontruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut.....	30
4.6	Fase Internalisasi Konstruksi Pengetahuan terkait Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut.....	34
4.6.1	Membentuk Pengetahuan dan Kepiawaian Baru	34
4.6.2	Memperkuat Nilai-Nilai Kepedulian.....	36

BAB V PENUTUP	38
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	41



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Informan Primer	13
Tabel 3. 2 Data Informan Sekunder	13
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi SAR Rimba Laut	18



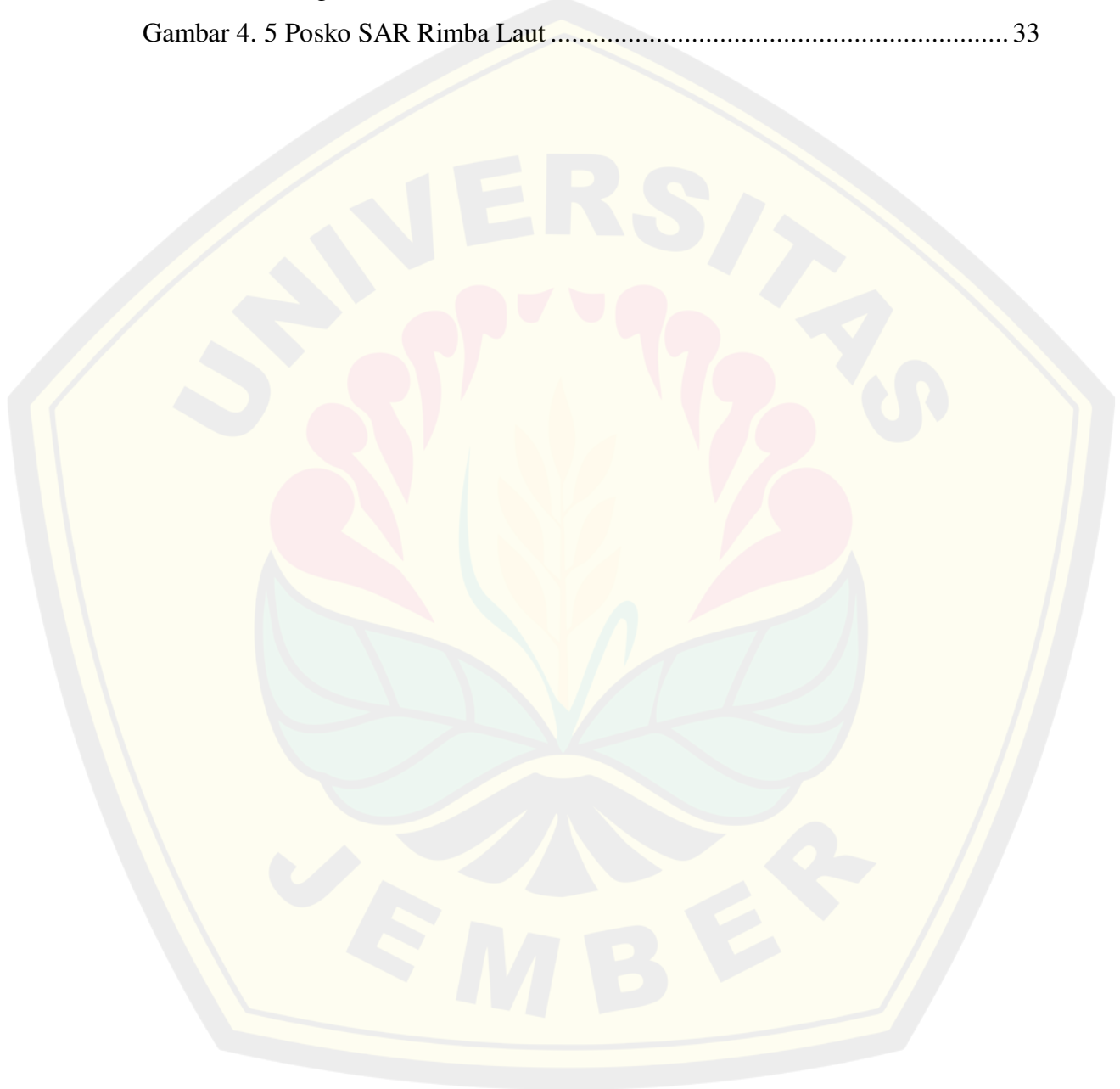
DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Stakeholder Mapping..... 32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo SAR Rimba Laut	17
Gambar 4. 2 Kegiatan Evaluasi	26
Gambar 4. 3 Kegiatan Malam Jum'at Legi.....	27
Gambar 4. 4 Kegiatan SAR Korban Laka Laut.....	29
Gambar 4. 5 Posko SAR Rimba Laut	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian LP2M	41
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Bakesbangpol Kabupaten Jember	42
Lampiran 3. Berita Acara Seminar Proposal.....	43
Lampiran 4. Berita Acara Sidang Skripsi	46



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang memiliki sektor pariwisata potensial dan bersinggungan langsung dengan laut selatan Jawa. Pantai Payangan sebagai salah satu pantai di Kabupaten Jember menyuguhkan berbagai panorama yang menyegarkan mata, tiga bukit kecil yang menjorok ke lautan juga menjadi rumah dari beragam flora dan fauna khas tropis, bahkan terdapat pula sebuah peninggalan sejarah berupa Goa Jepang. Dalam satu lokasi terdapat 4 pantai, 3 bukit, dan 1 pulau yang menggambarkan keunikan pantai tersebut. Keindahan pantai tampak ketika tiga bukit yang diselimuti oleh padang rumput yang berwarna kuning bersatu padu dengan warna sinar sunsetnya. Dibalik keindahan yang ditawarkan, realitasnya terdapat sebuah fakta ironis. Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Karangates, Malang, Kabupaten Jember dengan luas wilayah mencapai 3.092,34 km² masuk ke dalam zona 1 (tinggi) rawan gempa bumi sehingga rawan terancam tsunami. Kabupaten Jember menempati peringkat ke-44 sebagai kota dengan tingkat risiko bencana tinggi dengan skor indeks risiko mencapai 190,13 (Rencana Nasional Penanggulangan Bencana [RENAS PB] Tahun 2020-2024). Tidak heran apabila Pantai Payangan dikenal sebagai pantai yang memiliki gelombang tinggi sehingga mengancam keselamatan wisatawan dan masyarakat lokal.

Kecelakaan laut di Pantai Payangan merupakan peristiwa rutin tiap tahunnya yang mengancam masyarakat lokal hingga wisatawan. Letak Pantai Payangan yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia menyebabkan risiko bahaya gelombang tinggi. Dilansir dari laman Kompas (Supriadi, 2022)

“Sebanyak 11 orang tewas dalam ritual Jamaah Tunggal Jati Nusantara di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur, Minggu (13/2/2022) dini hari. Peristiwa itu bermula ketika rombongan tersebut tiba di Pantai Payangan pada Sabtu (12/2/2022) sekitar pukul 23.30 WIB. Dalam rombongan tersebut terdapat 23 orang yang akhirnya terseret

ombak. Dari 23 orang, 11 warga yang mengikuti ritual ditemukan meninggal dunia”.

Kutipan berita di atas merupakan salah satu contoh peristiwa laka laut yang terjadi di Pantai Payangan pada tahun 2022. Peristiwa tersebut terjadi secara periodik. Di lansir dalam laman detikJatim (Mulyono, 2023)

“Empat wisatawan terseret ombak ketika berlibur ke Pantai Payangan Kabupaten Jember. Tiga orang selamat dan satu orang masih dalam pencarian. Berdasarkan data Kapolsek Ambulu, korban selamat yaitu Putri (13), Fitri (17), dan Dani (17). Sementara korban yang hilang atas nama Doni usia sekitar 18 tahun. Korban berangkat secara bersamaan sekitar pukul 12.00 WIB. Sekitar pukul 16.00 WIB, mereka masih sempat makan bersama”.

Kasus laka laut yang terjadi secara berulang mendorong masyarakat untuk saling bersinergi menyelamatkan dan mengevakuasi korban laka laut sebagai salah satu upaya untuk mencegah timbulnya korban jiwa serta sebagai bentuk rasa empati masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menyebarluaskan informasi hingga melakukan pertolongan secara teknis.

Kondisi tersebut mendorong terbentuknya relawan SAR Rimba Laut yang bertugas secara khusus untuk memberikan pertolongan dan evakuasi. Dalam operasinya, anggota SAR Rimba Laut harus dibekali dengan pengetahuan, skill, dan attitude yang cukup terkait strategi penyelamatan dan evakuasi korban laka laut. Dalam hal skill, kemampuan berenang dan mengenal kondisi laut menjadi poin utama dari proses penyelamatan. Aspek-aspek tersebut tidak diperoleh secara instan, namun melalui proses panjang sebagai hasil adaptasi dengan lingkungannya. Masyarakat yang tinggal di lingkungan yang rawan bencana, mereka belajar, bersahabat, dan hidup berdampingan dengan alam, yang kemudian melahirkan berbagai pengetahuan lokal sebagai salah satu bentuk solusi untuk hidup berdampingan dengan alam yang memiliki potensi ancaman bagi keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri (Prasojo, 2015). Masyarakat payangan sejak kecil telah dibentuk dan dipersiapkan untuk berburu di laut lepas sebagai alat untuk bertahan hidup. Berbekal pengalaman dan hasil adaptasi

dengan lingkungannya, masyarakat mampu melindungi dirinya dari ancaman gelombang tinggi yang berpotensi merenggut nyawanya.

Meningkatnya kunjungan wisatawan berbanding lurus dengan jumlah kasus kecelakaan laut, sehingga faktor bahaya perlu diperhatikan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata di wilayah pantai. Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) Komunitas SAR Rimba Laut yang terbatas menjadi tantangan dan penghambat paling besar dalam pelaksanaan tugasnya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya konsumsi pengetahuan setiap anggota SAR Rimba Laut terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut serta minimnya fasilitas atau perlengkapan yang dibutuhkan pada proses penyelamatan. Kekurangan tersebut menjadi celah utama di mana diperlukan penanganan secara terstruktur dan terarah. Dalam hal ini pemerintah tidak hadir dalam memberikan dukungan kepada relawan SAR, baik berupa dukungan material maupun non material.

SAR Rimba Laut merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), bukan lembaga pemerintah. Artinya lembaga tersebut dibentuk oleh masyarakat secara sukarela dan atas kehendak sendiri. Dengan demikian, komunitas SAR Rimba Laut tidak memperoleh fasilitas perlengkapan dan jaminan sosial secara penuh dari lembaga pemerintah. Adapun tugas pokok komunitas SAR Rimba Laut yakni melakukan pengawasan, pencarian, penolongan, hingga melakukan evakuasi korban laka laut.

Pembentukan komunitas SAR Rimba Laut menjadi suatu pemahaman baru terkait bagaimana konstruksi sosial itu bekerja di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis terkait bagaimana konstruksi pengetahuan dari komunitas SAR Rimba laut dalam melaksanakan tugasnya sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus bergerak dalam aksi kemanusiaan yakni mengawasi, menyelamatkan, mencari, hingga mengevakuasi korban laka laut di kawasan wisata Pantai Payangan. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian yakni “Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka muncul sebuah rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini yakni “Bagaimana konstruksi pengetahuan terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut pada komunitas SAR Rimba Laut di Pantai Payangan Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi pengetahuan terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut pada komunitas SAR Rimba Laut di Pantai Payangan Jember melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan kajian-kajian keorganisasian serta penyelamatan dan evakuasi dalam ranah ilmu sosiologi. Selain itu diharapkan pula sebagai sumber informasi dan referensi tambahan yang bersifat kredibel.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk evaluasi dan proyeksi operasi SAR atau program kerja organisasi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam menerapkan kebijakan terkait organisasi kerelawanan SAR di lingkungan masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Tinjauan Pemahaman Terkait Laka Laut

Kecelakaan merupakan sebuah istilah yang memiliki kedekatan dengan manusia, baik secara rasional maupun emosional (Pratama et.al, 2014). Kecelakaan adalah sebuah peristiwa yang tidak diinginkan dan menciptakan kerugian. Terjadinya kecelakaan tidak dapat diprediksi, sehingga dapat terjadi di mana pun dan kapan pun. Carter & Hamburger (dalam Pratama et.al, 2014) menyatakan bahwa:

“Kecelakaan sebagai suatu peristiwa yang terjadi pada suatu pergerakan lalu lintas akibat adanya kesalahan pada sistem pembentuk lalu lintas, yakni pengemudi, kendaraan, jalan dan lingkungan, dengan kata lain bahwa sebuah kecelakaan terjadi melibatkan entitas utama pembentuknya”

Lebih lanjut, kecelakaan laut merupakan sebuah kecelakaan transportasi ataupun aktivitas lain yang terjadi di sekitar wilayah laut. Istilah populer yang sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa tersebut yakni “laka laut”.

Kecelakaan merupakan suatu peristiwa yang tidak disangka-sangka dan tidak disengaja yang mengakibatkan korban manusia (mengalami luka ringan, luka berat, dan meninggal), hingga kerugian harta benda. Ironisnya kecelakaan juga mengancam dalam bidang pariwisata. Wisata pantai memiliki tingkat risiko yang tinggi dibanding dengan obyek wisata lainnya. Menurut World Health Organization (WHO) mengenai potensi risiko bahaya dalam kegiatan pariwisata, kecelakaan laut menduduki peringkat kedua sebagai penyebab jatuhnya korban jiwa setelah kecelakaan jalan raya. Risiko tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan wisatawan untuk berenang ketika menghadapi dinamika fisik pantai seperti *rip current*, gelombang *swell* dan *plunging*, kedalaman yang curam, pasang surut serta angin kencang (Taofiqurohman, 2021).

2.1.2 Tinjauan Pemahaman Terkait Penyelamatan dan Evakuasi

Penyelamatan merupakan sebuah tindakan, proses, atau cara menyelamatkan pada peristiwa tertentu yang membutuhkan adanya kerjasama, koordinasi, dan implementasinya menjadi suatu bentuk kegiatan operasi yang selaras, efektif, dan berdaya guna (Ibrahim, 2020). Dengan demikian dalam suatu kejadian SAR diperlukan anggota personil yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu, yang menjunjung tinggi aspek kemanusiaan di atas segala-galanya, namun tetap mengutamakan keselamatan personil yang bersangkutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanjar SAR (dalam Ibrahim, 2020) bahwa seorang personil SAR dituntut untuk bersedia dan mampu berkorban baik waktu, fisik, pemikiran, bahkan materi dalam keterkaitannya menyukseskan suatu operasi SAR.

Berdasarkan UU No. 29 tahun 2014 tentang pencarian dan pertolongan, pencarian dan pertolongan merupakan seluruh upaya atau kegiatan mencari, menolong, menyelamatkan, dan mengevakuasi seseorang yang menghadapi keadaan darurat atau bahaya seperti kecelakaan, bencana, tenggelam, atau kondisi serupa yang mengancam jiwa manusia. Serangkaian kegiatan mencari, menolong, menyelamatkan, dan mengevakuasi atau memindahkan korban dari perairan seperti sungai, kolam, atau laut disebut pula dengan istilah “*water rescue*” (Diki, 2022). Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), evakuasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memindahkan korban dari lokasi korban ditemukan menuju ke lokasi yang telah ditentukan dan dianggap aman (BPBD, 2022). Hal ini dapat ditempuh melalui berbagai cara sesuai dengan kondisi korban dan sarana transportasi yang tersedia. Evakuasi pemindahan korban memiliki sasaran utama yakni menyelamatkan jiwa manusia.

2.1.3 Tinjauan Pemahaman Terkait SAR (*Search and Rescue*)

Search and Rescue (SAR) merupakan sebuah usaha dan kegiatan kemanusiaan untuk mencari dan memberikan pertolongan kepada seseorang dengan kegiatan yang mencakup: mencari, menolong, menyelamatkan, dan

mengevakuasi jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam bencana atau musibah (Bangkit, 2019). Pada hakikatnya SAR merupakan kegiatan kemanusiaan yang dijiwai falsafah Pancasila dan dapat dikatakan sebagai kewajiban bagi setiap warga Negara Indonesia.

Dibentuknya relawan SAR bertujuan untuk menyelamatkan jiwa manusia, harta benda atau barang yang ditimpa musibah kecelakaan atau bencana dengan menggunakan metode yang efisien dan efektif. Selain itu relawan SAR diharapkan dapat memberi rasa aman, rasa empati, dan rasa tidak was-was pada individu yang tertimpa musibah. SAR mulai beroperasi aktif segera setelah adanya musibah atau suatu keadaan darurat. Operasi SAR akan dihentikan apabila korban musibah telah berhasil diselamatkan dan dievakuasi.

Sesuai dengan arti kata SAR yang memiliki makna *Search* (pencarian) dan *Rescue* (pertolongan dan penyelamatan), maka dalam kegiatan operasi SAR dibutuhkan pengetahuan dasar berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis SAR serta beberapa disiplin ilmu sebagai penunjang atau pendukung, yakni sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dasar SAR yang meliputi organisasi SAR, organisasi operasi SAR, filosofi SAR, dan sebagainya.
- b. Pengetahuan dan Teknik Pencarian (*Search*) meliputi teknik pencarian di darat, laut, dan udara.
- c. Pengetahuan dan Teknik Pertolongan atau Penyelamatan (*Rescue*) meliputi, teknik evakuasi dan *Medical First Response* (MFR).
- d. Pengetahuan Pendukung atau Penunjang meliputi navigasi, *Mountaineering*, *Survival* di darat dan perairan, serta persiapan pembekalan, pakaian, dan makanan.

Adapun kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang penyelamat (*rescuer*) adalah:

1. Kondisi fisik yang prima dan sikap mental yang tangguh
2. Mempunyai pengetahuan yang cukup di bidang SAR
3. Mempunyai keterampilan sesuai dengan syarat yang ada
4. Mampu menjalin koordinasi yang baik

2.2 Kerangka Teori

Teori konstruksi sosial dirumuskan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Kajian tersebut menjelaskan mengenai “konstruksi sosial atas realitas sosial” (*social construction of reality*) yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karyanya yang berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*”. Teori ini menjelaskan proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh setiap masyarakat, yang mana setiap individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif. Dalam konteks ini terdapat pula pemahaman terkait inti dari argumen Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai “Masyarakat sebagai Kenyataan Obyektif” dan “Masyarakat sebagai Kenyataan Subyektif”

Menurut Berger dan Luckmann (dalam Dharma, 2018), manusia berada dalam kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kenyataan objektif, secara struktural manusia dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar manusia itu tinggal. Dapat dikatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan secara sosial, sejak manusia lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Terdapat hubungan timbal balik antara diri manusia dengan konsteks sosial yang membentuk sebuah identitas hingga terjadi habitualisasi dalam diri manusia. Selain itu, dalam kenyataan subjektif manusia dianggap sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam sosietas. Dalam konteks ini manusia bermain di dalam lingkungan sosialnya. Manusia mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh setiap individu.

Pada dasarnya teori konstruksi sosial menggambarkan mengenai bagaimana kehidupan masyarakat itu terbentuk dalam proses sosial secara terus menerus dan berkelanjutan melalui interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial tersebut secara tersirat ditemukan kenyataan-kenyataan sosial yang direalisasikan secara sosial melalui tindakan-tindakan sosial. Menurut pandangan Berger dan Luckmann, sosiologi pengetahuan harus mampu menganalisis proses terjadinya kenyataan yang dibentuk secara sosial. “Kenyataan” dan “Pengetahuan”

merupakan dua istilah kunci yang menjadi dasar pemikiran Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial.

Kumpulan “kenyataan” dan “pengalaman” yang dibangun secara sosial mengenai konteks-konteks sosial tersebut melahirkan sebuah pengetahuan. Sosiologi pengetahuan berperan dalam menganalisis bagaimana proses “pengetahuan” pada akhirnya ditetapkan secara sosial sebagai sebuah “kenyataan” yang dianggap sudah sewajarnya oleh masyarakat awam. Lebih kompleks lagi, Berger dan Luckmann (1990: 33) memandang pengetahuan akal sehat (*common sense knowledge*) sebagai pengetahuan yang dimiliki secara bersama-sama dengan orang lain yang dibangun melalui kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup sehari-hari diterima begitu saja sebagai kenyataan tanpa diperlukan adanya verifikasi tambahan selain kehadirannya yang sederhana dan sudah jelas dengan sendirinya. Dengan kata lain, Berger dan Luckmann (1990) menyebutkan bahwa proses sosial tersebut yang dimaksud sebagai pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*).

Berger dan Luckmann (1990), menjelaskan bahwa konsep konstruksi sosial tidak lepas dari tiga momentum penting yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen tersebut mempunyai hubungan yang sangat mendasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (*interplay*). Terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi), sehingga seakan-akan hal tersebut berada di luar (obyektivasi), dan lebih dalam terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi), yang mengilustrasikan sesuatu yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukmann digunakan sebagai pisau analisis dalam menjabarkan fenomena mengenai kajian konstruksi pengetahuan SAR Rimba Laut tentang penyelamatan dan evakuasi korban laka laut melalui berbagai kegiatan dan pelatihan yang diaplikasikan oleh SAR Rimba Laut. Kemudian praktik sosial seperti apa yang dilakukan oleh SAR Rimba Laut dengan bekal pengetahuan yang telah terbangun dalam setiap diri individu. Sistem tersebut dijabarkan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Konseptualisasi Fase Eksternalisasi

Berger dan Luckmann (1990) memandang eksternalisasi sebagai tatanan sosial atau ruang kontestasi sosietas yang merupakan produk manusia, yang berlangsung secara kontingen. Proses produksi yang dilakukan oleh manusia tersebut berlangsung secara terus-menerus hingga menjadi sebuah pola tindakan atau pembiasaan (habitualisasi). Eksternalisasi merupakan upaya penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Tindakan masyarakat atas respon realitas sosial yang terbentuk secara terus-menerus melalui proses interaksi atau pembelajaran yang berkembang menjadi habitus, pada akhirnya akan membentuk suatu pelembagaan atau proses institusionalisasi.

2. Konseptualisasi Fase Objektivasi

Objektivasi merupakan suatu proses interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang kemudian dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Tahap eksternalisasi menjadi poros individu-individu memproduksi dan mereproduksi proses institusionalisasi yang terjadi secara kontinu hingga membentuk pola yang menjadi pembiasaan atau habitualisasi dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan secara berulang akan terlihat polanya yang pada akhirnya dapat direproduksi dan dipahami bersama. Dari konsep tersebut kemudian diperoleh objektivasi sebagai suatu hasil yang dicapai baik secara mental maupun fisik melalui kegiatan eksternalisasi manusia. Proses objektivasi masyarakat dibentuk atas beberapa unsur penting seperti institusi, peranan, dan identitas.

3. Konseptualisasi Fase Internalisasi

Internalisasi merupakan proses di mana individu mulai mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, dalam konteks ini individu tersebut merupakan bagian dari anggotanya. Dengan kata lain, internalisasi ialah proses pemaknaan atas suatu fenomena yang dilakukan dalam lingkungan sehari-hari. Tindakan yang dilakukan secara berulang dan membentuk suatu pola akan menciptakan kesadaran yang menghasilkan suatu perspsi secara subjektif dalam diri individu.

2.3 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Peneliti (Tahun)	Fathan Fadlilah (2019).	Feri Ferdinan Alamsyah (2018).	Baiq Lily Handayani & Dinda Clarita Salsadillah (2022).
Judul Penelitian	Praktik SAR Rimba Laut dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Jember.	Konstruksi Identitas Diri Bagi Relawan Taman Bacaan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan Nonformal di Taman Bacaan Masyarakat di Jakarta.	Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Ilmu Titen dalam Menghadapi Bencana Banjir Musiman di Desa Kademangan-Jombang.
Tujuan Penelitian	Menjelaskan dan menggambarkan praktik sosial SAR Rimba Laut dalam menjaga keselamatan pengunjung wisata di Pantai Payangan Jember.	Mengetahui konstruksi identitas relawan TBM, konsep diri, dan motif relawan TBM dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan non formal TBM	Mendeskripsikan dan menganalisis suatu konstruksi pengetahuan masyarakat tentang ilmu titen dalam menghadapi banjir musiman di desa Kademangan-Jombang
Teori Penelitian	Teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu	Teori Konstruksi Sosial dan Teori Interaksi Simbolik	Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif Deskriptif.	Pendekatan Kualitatif.	Pendekatan Fenomenologi
Hasil Penelitian	Penelitian ini mengkaji praktik SAR Rimba Laut dalam menjaga keselamatan wisatawan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, meliputi habitus, modal, dan ranah.	Penelitian ini berusaha menganalisis identitas diri relawan TBM sebagai objek penelitian melalui teori konstruksi sosial dan teori interaksi simbolik. Melalui analisisnya ditemukan bahwa identitas diri seorang relawan TBM terbentuk secara simultan.	Penelitian ini menganalisis pola tindakan masyarakat Desa Kademangan dalam mengurangi risiko bencana banjir musiman berbekal pengetahuan yang terbentuk secara simultan hingga menjadi habitus yang disebut dengan istilah ilmu <i>titen</i> .
Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan penekanan konsep mengenai produksi pengetahuan SAR Rimba Laut terkait penyelamatan dan evakuasi.	Persamaan penelitian ditemukan dalam arah konsep penelitian yang berusaha mengkaji suatu konstruksi sosial sebuah relawan.	Persamaan penelitian terletak pada konsep analisis yang menggunakan teori konstruksi sosial sebagai pisau analisis untuk menjelaskan proses terbentuknya pola tindakan masyarakat sebagai hasil dari realitas sosial.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan terlihat pada pemilihan dan penerapan teori sebagai instrumen analisis yang berpengaruh pada hasil analisis isu sosial tersebut.	Perbedaan dapat ditemukan dalam hasil analisis penelitian yang dipengaruhi oleh isu spesifik dan ranah objek penelitian.	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan isu spesifik yang dikaji sehingga menghasilkan analisis yang berbeda pula.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif berusaha membangun suatu makna mengenai suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menetapkan Dusun Payangan, Desa Sumberrejo sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi di latar belakang oleh:

- a. Merupakan daerah yang memiliki karakteristik fisik pantai dengan gelombang tinggi yang mengakibatkan kecelakaan laut.
- b. Merupakan daerah yang menjadi lokasi terbentuknya komunitas SAR Rimba Laut.
- c. Merupakan daerah yang menjadi pusat aktivitas anggota SAR Rimba Laut baik dalam operasi SAR maupun ruang lingkup pekerjaan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai dasar untuk menentukan informan penelitian. Dalam teknik *purposive sampling*, sampel dipilih secara sengaja dengan menentukan informan berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan memiliki keterkaitan erat dan relevan dengan aspek permasalahan (Bungin, 2012). *Purposive sampling* merupakan prosedur yang menggunakan *key person*. Berdasarkan perannya, penentuan informan dibagi menjadi dua kategori yakni informan primer dan informan sekunder. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Informan Primer
 1. Pengurus komunitas SAR Rimba Laut
 2. Anggota komunitas SAR Rimba Laut yang masih aktif

3. Pengurus atau anggota komunitas SAR Rimba Laut yang telah menyelesaikan masa tugasnya

b. Informan Sekunder

Informan sekunder merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pernah terlibat secara langsung dengan komunitas SAR Rimba Laut dalam aksi kemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh informan sekunder meliputi Polairud Polres Jember, Basarnas Kabupaten Jember, BPBD Kabupaten Jember, dan salah satu tokoh masyarakat di Dusun Payangan.

Adapun data informan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Data Informan Primer

No	Nama	Usia	Instansi	Jabatan	Periode
1.	Dwi Mardi Sucipto	54	SAR Rimba Laut	Penasehat	12 th
2.	Imam Safi'i	44	SAR Rimba Laut	Ketua Umum	12 th
3.	Nyono	52	SAR Rimba Laut	Sie Humas	12 th
4.	Faisol	50	SAR Rimba Laut	Anggota	12 th
5.	Eko Heri Purnomo	46	SAR Rimba Laut	Demisioner	9 th

Sumber: Peneliti, 2023

Tabel 3. 2 Data Informan Sekunder

No	Nama	Asal Instansi	Jabatan
1.	Bapak Hari	Polairud Polres Jember	Kasat Polair
2.	Bapak Rudi	Basarnas Kabupaten Jember	-
3.	Bapak Kirno	BPBD Kabupaten Jember	Koordinator TRC
4.	Bapak Ngadi	Pemerintah Desa Sumberejo	Kepala Dusun Payangan

Sumber: Peneliti, 2023

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan strategi yang digunakan untuk memperoleh dan menghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data ini menjadi pendukung dalam proses penyusunan dokumen penelitian. Penelitian ini

mengimplementasikan 3 teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen (Creswell, 2016).

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan model awal penerapan metode pengumpulan data. Observasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengamatan secara langsung di lapangan (objek penelitian) untuk menganalisis tindakan maupun segala aktivitas individu-individu (Creswell, 2016). Observasi pertama dilakukan pada tanggal 29 Januari 2023, peneliti melakukan pengamatan di daerah pesisir Payangan ketika anggota SAR Rimba Laut melakukan pengawasan. Kemudian, observasi kedua dilakukan pada tanggal 19-25 Agustus 2023 ketika SAR Rimba Laut melakukan operasi pencarian dan penyelamatan korban laka laut selama tujuh hari di lokasi terjadinya insiden laka laut.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang substansial secara bertahap kepada informan sehingga dapat memperoleh informasi secara mendalam (Afrizal, 2019). Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face to face*) guna memperoleh data yang akurat. Wawancara pertama dilakukan ketika proses penyusunan proposal penelitian, yakni pada bulan Januari 2023. Wawancara secara mendalam dilakukan ketika proses penyusunan hasil dan pembahasan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2023.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang merupakan data pelengkap berupa foto, video, catatan lapangan, maupun rekaman suara. Dokumentasi dilakukan bersamaan dengan observasi, yakni pada bulan Januari 2023 dan pada saat proses pengambilan data pada bulan Juni-Agustus 2023. Lebih lanjut, data diperoleh dari informan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data merupakan proses analisis data yang diperoleh oleh peneliti, sehingga melahirkan suatu kesimpulan akhir yang kemudian dilakukan verifikasi dengan tiga sumber data yang ada (Sugiyono, 2019). Suatu data dikatakan sebagai data yang valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan model triangulasi dengan 3 poin utama, sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2019) yang membagi tiga macam triangulasi sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilakukan uji kredibilitas dengan cara dianalisis kesamaan dan perbedaan data.
- b. Triangulasi Teknik, dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai teknik yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan kesesuaiannya.
- c. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu dan situasi yang berbeda. Peneliti melakukan pengecekan data pertama pada saat observasi pada bulan Januari 2023. Selanjutnya dilakukan kembali pada proses wawancara secara mendalam pada bulan Juni-Agustus 2023.

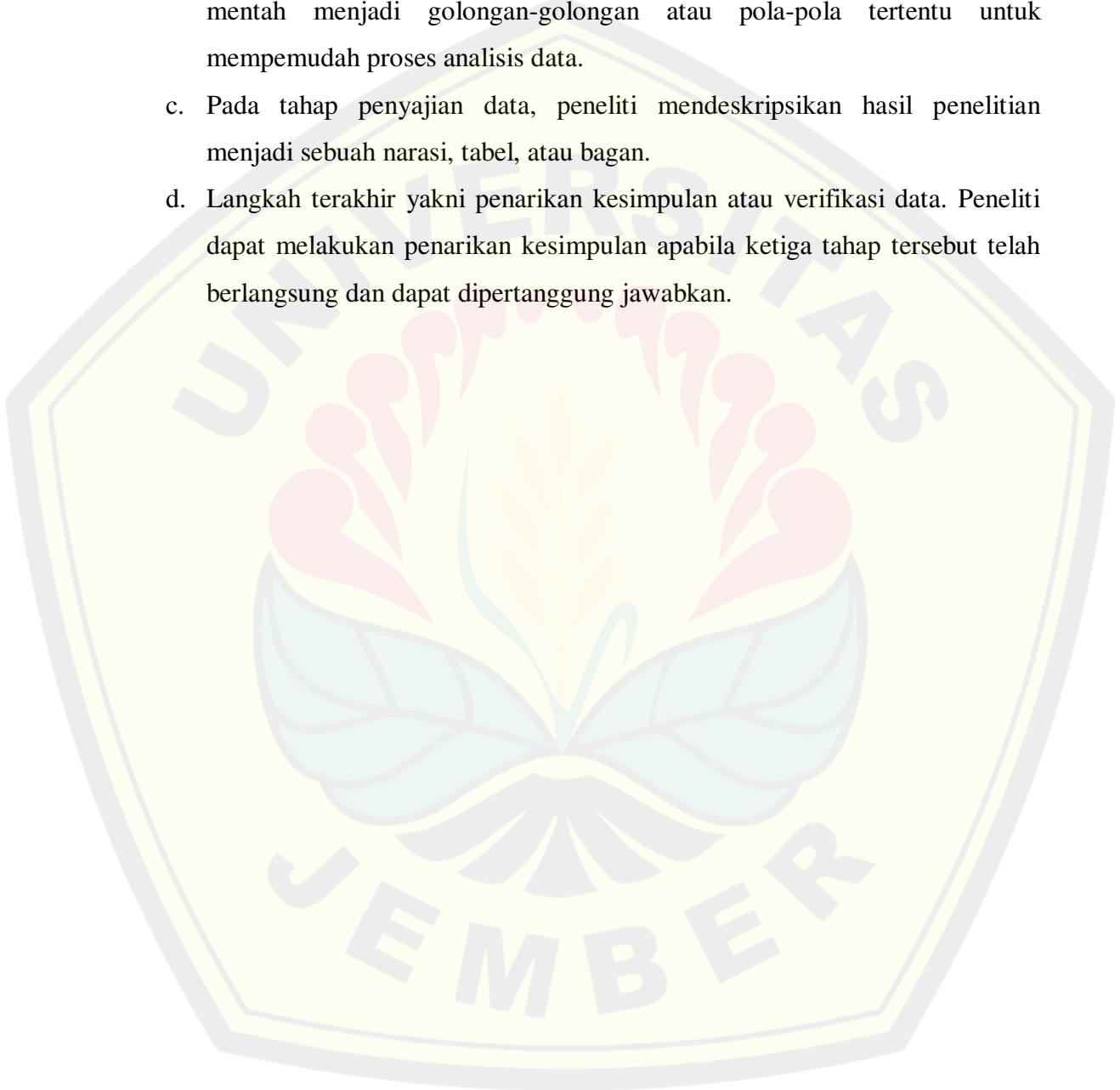
3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan agar data yang telah diolah lebih mudah dipahami dan dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat. Analisis data dalam penelitian kualitatif disebut pula sebagai analisis berkelanjutan (*ongoing analysis*) (Afrizal, 2019:19). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Tahap pengumpulan data ditempuh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menghimpun data sebanyak mungkin, yang

memiliki keterikatan dengan fenomena sosial yang diteliti. Apabila data yang diperoleh dirasa kurang, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali hingga data bersifat jenuh.

- b. Tahap reduksi data dilakukan untuk memilah dan mengkategorisasikan data yang sesuai dengan arah penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengolah data mentah menjadi golongan-golongan atau pola-pola tertentu untuk mempermudah proses analisis data.
- c. Pada tahap penyajian data, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian menjadi sebuah narasi, tabel, atau bagan.
- d. Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan apabila ketiga tahap tersebut telah berlangsung dan dapat dipertanggung jawabkan.



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil Organisasi

SAR Rimba Laut merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam ranah Search and Rescue (SAR). SAR Rimba Laut dibentuk oleh masyarakat sebagai kebutuhan atas tingginya tingkat kecelakaan laut di wilayah pantai selatan jember. Dalam menjalankan tugasnya SAR Rimba Laut berpegang teguh pada prinsip kemanusiaan, bersifat netral non politik, berjiwa penolong, mandiri, ikhlas, dan tanpa pamrih. SAR Rimba Laut merupakan unsur potensi SAR yang mempunyai kemampuan darat dan laut dengan spesifikasi rimbawan (*Forester*) dan penyelam alam (*Natural Driver*). SAR Rimba Laut terdaftar dalam akte notaris dengan nomor 113, sebagai bentuk profesionalisme organisasi, kemandirian, independen, serta kredibilitasnya sebagai unit potensi SAR.



Gambar 4. 1 Logo SAR Rimba Laut

Sumber: Buku Laporan SAR Rimba Laut, 2023

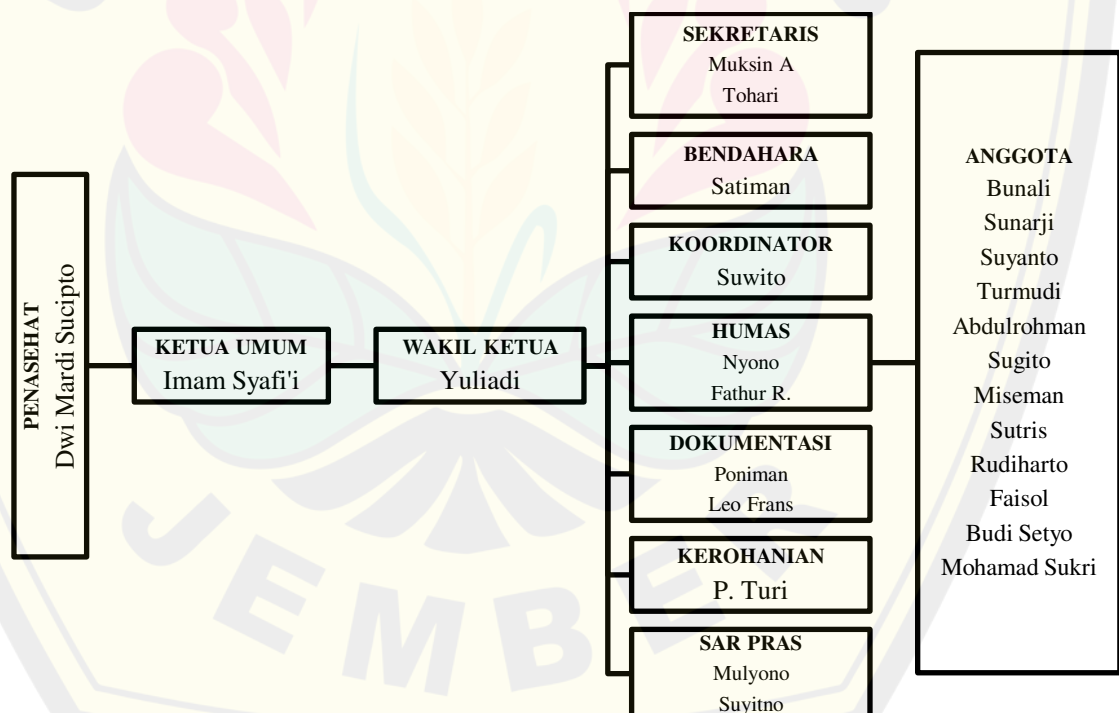
Dalam gambar logo SAR Rimba Laut tersebut terlihat gambar gunung dan laut yang mencerminkan ranah gerak SAR Rimba Laut yakni di Rimba dan di Laut. Gambar laut dengan warna gelap dan terang, menandakan bahwa SAR Rimba Laut mampu mengarungi ombak yang besar di berbagai kedalaman laut. Gambar jangkar menandakan bahwa SAR Rimba Laut memang bergerak di wilayah laut. Gambar kaki selam menggambarkan bahwa anggota SAR Rimba

Laut merupakan seorang penyelam. Gambar bintang dengan jumlah 5 melambangkan pancasila dan rukun islam. Kemudian gambar kompas dengan simbol garis yang memiliki empat arah menggambarkan bahwa SAR Rimba Laut siap bergerak dimanapun berada (Bapak Eko, 26 Juli 2023)

SAR Rimba Laut memiliki slogan “Jiwa Ragaku Demi Kemanusiaan”. Slogan tersebut menggambarkan bahwa SAR Rimba Laut mengerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk mendedikasikan dirinya dalam aksi kemanusiaan. Slogan ini menjadi pondasi awal dalam setiap langkah SAR Rimba Laut dan telah terproyeksi dalam setiap diri anggota SAR Rimba Laut. Slogan tersebut tercantum secara transparan dalam atribut lapang dan pos komando SAR Rimba Laut guna mempertahankan esensinya.

4.1.2 Sistem Organisasi

A. Struktur Organisasi



Tabel 4. 1 Struktur Organisasi SAR Rimba Laut

Sumber: Buku Laporan SAR Rimba Laut, 2023

B. Sistem Rekrutmen Anggota

Anggota SAR Rimba Laut merupakan nelayan lokal yang ahli menyelam. Sehingga sebelum tergabung dalam komunitas SAR Rimba Laut mereka sudah memiliki skill berenang dan menyelam sebagai hasil adaptasi dengan lingkungannya. Komunitas SAR Rimba Laut menjadi wadah bagi masyarakat umum yang memiliki niat untuk membantu sesama, khususnya dalam ranah penyelamatan dan evakuasi. Umur tidak menjadi penghalang bagi mereka yang memiliki niat ikhlas untuk mengabdikan dirinya demi kemanusiaan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam ranah SAR membutuhkan tenaga dan fisik yang mumpuni. Berdasarkan data yang ada, rata-rata umur anggota SAR Rimba Laut berkisar 30 tahun dengan anggota tertua yang berumur 55 tahun. Dengan kategori umur tersebut, anggota SAR Rimba Laut masih memiliki tenaga dan semangat yang mumpuni untuk mendedikasikan dirinya dalam aksi kemanusiaan.

4.2 Sejarah SAR Rimba Laut

SAR Rimba Laut awal terbentuk pada tahun 2012 dengan nama SAR Lokal dengan jumlah anggota sekitar 92 personil. Kemudian terjadi regenerasi yang disebabkan oleh persoalan internal dengan jumlah anggota yang tersisa sekitar 25 orang. Anggota dipilih berdasarkan niat tulus untuk mengabdikan dirinya dalam aksi kemanusiaan tanpa adanya niat tertentu yang mengarah pada kepentingan finansial. Sejalan dengan itu, pada akhirnya organisasi SAR Rimba Laut menjadi wadah bagi mereka yang memiliki visi dan misi yang selaras.

Potensi SAR pada masyarakat Payangan juga terbentuk sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan yang diperoleh melalui proses panjang. Adanya tahap adaptasi terhadap kondisi lingkungan mendorong manusia untuk bersikap dan bertindak selaras dengan kondisi lingkungan sekitar. Dari hasil adaptasi tersebut terjadi peleburan individu dengan lingkungannya yang menghasilkan pola hidup berbeda-beda. Begitu pula dengan pengetahuan, keahlian atau skill, serta sikap yang terbentuk dan menjadi karakteristik masyarakatnya. Hal inilah yang disebut

sebagai kearifan lokal. Kehidupan masyarakat pesisir yang tidak terlepas oleh aktivitas pantai menghasilkan *skill-skill* untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup masyarakat pesisir menjadi kegiatan rutin dan membentuk suatu *culture* yang menjadi karakteristik. Tidak heran apabila masyarakat pesisir memiliki keahlian menyelam dan berenang yang luar biasa. Selain itu, mereka juga dibekali pengetahuan terkait kondisi fisik pantai yang bersifat dinamis. Pemahaman-pemahaman inilah yang menjadi potensi SAR dan menggambarkan pola-pola perilaku masyarakat pesisir.

Di sisi lain, beberapa oknum yang memiliki *skill* atau pengetahuan terkait kondisi laut Payangan memanfaatkan keahliannya untuk melakukan pungli ketika terjadi kecelakaan laut dan menjadikan keluarga korban sebagai sasarannya. Mereka menggunakan keahliannya untuk membantu dalam proses pencarian dan evakuasi. Namun pada akhirnya mereka meminta imbalan besar kepada keluarga korban karena telah menyumbangkan tenaga dan pengetahuannya dalam proses evakuasi korban laka laut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mardi selaku penasehat SAR Rimba Laut yang juga tokoh penting dalam proses pembentukan SAR, beliau mengatakan:

“Dulu kalau ada musibah atau kalau ada kecelakaan laut itu sama teman-teman korban dimintai perahu. Jadi mereka minta ganti perahu setelah ngambil jenazah di tengah laut itu. Secara pribadi keluarganya dimintai biaya”
(Bapak Mardi, 3 Agustus 2023)

Berdasarkan pernyataan Bapak Mardi tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa oknum masyarakat pesisir payangan yang membantu dalam proses pencarian dan evakuasi dengan niat tertentu untuk memperoleh keuntungan besar dengan meminta imbalan kepada keluarga korban. Hal tersebut kemudian menjadi latar belakang pembentukan komunitas SAR Rimba Laut yang bertujuan untuk menetralsisir keadaan agar citra Payangan sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata tidak dipandang buruk oleh masyarakat umum. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Bapak Imam, yang menyatakan “*Dulu sebelum adanya SAR Rimba Laut nama Payangan itu jelek mbak, seolah-olah*

Payangan dicap mata duitan. Jadi setiap ada laka korban itu biasanya dimintai finansial”

Kecelakaan laut tidak hanya disebabkan oleh kelalaian individu, namun juga disebabkan oleh kondisi fisik pantai yang dinamis. Hal tersebut disampaikan pula oleh Bapak Hari selaku Kasat Polairud Kabupaten Jember, yakni:

“Ya karena ombak besar tadi dek. Terus belum lagi arus bawah air itu. Itu kalau di tengah laut bisa menyebabkan kapal nelayan terguling. Kalau untuk di Jember memang sangat bahaya, karena kan samudera hindia yang sudah terkenal dengan ombaknya yang sangat ganas. Ombak besar itu kan juga karena nggak ada pelindung lagi atau nggak ada pulau lagi, ini kan langsung berbatasan dengan Australia. Makanya terkenal dalam dan ombaknya ganas, karena angin tadi kan tidak terhalang oleh pulau lagi”
(Bapak Hari, 27 Juli 2023).

Dalam pernyataan Bapak Hari diketahui bahaya kondisi pantai di wilayah Kabupaten Jember yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga seringkali menyebabkan terjadinya laka laut. Fakta bahwa wilayah laut di Kabupaten Jember berbatasan secara langsung dengan Samudera Hindia tidak dapat dipungkiri. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa pesisir pantai di Kabupaten Jember memiliki risiko tinggi.

4.3 Kehidupan Masyarakat Payangan dan SAR Rimba Laut

SAR Rimba Laut merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berada di wilayah Pesisir Payangan. Anggota dari komunitas tersebut merupakan bagian dari masyarakat Payangan yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang masih bersifat tradisional, nelayan sangat bergantung pada alam sehingga dampaknya terlihat pada siklus kehidupan masyarakat nelayan yang khas.

Kondisi Pantai Payangan sebagai wilayah pantai selatan memiliki karakteristik risiko tinggi, sehingga menuntut nelayan untuk memiliki pengetahuan lebih dalam mengenal kondisi pantai. Wilayah Pantai Payangan yang berisiko tersebut membentuk masyarakat lokal yang memiliki jiwa tegas dan berani untuk mengambil risiko. Hal tersebut dikarenakan mereka selalu

dihadapkan dengan ketidakpastian. Untuk dapat melebur dengan alam, sedari kecil mereka dilibatkan dalam segala aktivitas pantai. Selain itu, kemampuan-kemampuan tersebut juga diperoleh secara turun temurun sebagai bekal. Sebab masyarakat sadar bahwa sebagian besar kehidupan mereka bergantung pada alam. Potensi-potensi yang tercipta sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan tersebut yang kemudian dikembangkan.

Adanya rasa senasib membentuk masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi yang dibuktikan dengan terjaganya budaya gotong royong. Selain itu, terpeliharanya budaya gotong royong tersebut juga dilatarbelakangi oleh sistem kerja nelayan yang menuntut mereka untuk saling bekerjasama. Hal tersebut yang menciptakan masyarakat memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, sebab mereka merasa memiliki hubungan dengan alam dan masyarakatnya.

Ketika operasi SAR, setiap anggota SAR Rimba Laut harus memiliki kepekaan dalam manajemen waktu. Fakta bahwa mereka memiliki kesibukan untuk menghidupi keluarganya dengan bekerja melaut menjadi tantangan utama. Untuk itu, mereka menerapkan sistem *shift*. Sistem kerja *shift* tersebut berjalan sistematis, misalnya ketika terjadi laka laut maka hanya diperlukan beberapa personil untuk terlibat dalam operasi SAR. Personil yang dilibatkan merupakan personil yang siap untuk beroperasi. Meskipun begitu, personil yang telah menyelesaikan tanggung jawab lain di luar kepentingan SAR tetap dapat berpartisipasi dalam operasi SAR.

4.4 Fase Eksternalisasi Konstruksi Pengetahuan terkait Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut.

Pengetahuan mengenai penyelamatan dan evakuasi serta kepedulian dalam operasi SAR diperoleh melalui tiga momentum penting yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak berlangsung dalam satu urutan waktu, namun masyarakat dan setiap bagian dari dirinya dikarakterisasi oleh tiga momen tersebut. Fase eksternalisasi dipandang sebagai tahap awal proses konstruksi pengetahuan. Eksternalisasi merupakan fase adaptasi setiap individu dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Pada tahap

eksternalisasi ini, personil SAR Rimba Laut memiliki pengetahuan dasar terkait penyelamatan dan evakuasi serta apa itu laka laut berdasarkan pengalaman pribadi.

Realitas sosial yang ada membentuk pemahaman masyarakat lokal terkait laka laut berdasarkan pemaknaan individual. Pemahaman tersebut tergantung bentuk interaksi sosial yang terjalin diantara lingkungan dan individunya. Berikut pemahaman yang diungkapkan oleh salah satu informan, yakni:

“Kalau laka laut itu kadang kita tidak bisa memprediksi, ya namanya laut. Dari manusianya dan mungkin ada pengaruh lain ya gimana. Jadi kalau bicara kecelakaan di laut sini, kadang ya nggak normal mbak. Maksudnya kadang ada cerita mistisnya”

(Bapak Faisol, 1 Juli 2023)

Pemahaman tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Imam, yang juga memiliki pengalaman buruk mengenai laka laut. Berikut penjelasannya:

“Kalau memang kecelakaan laut itu seperti nelayan itu kecelakaan laut, yang biasa kerja. Yang nomor dua itu pengunjung, mereka sengaja mencari hiburan yang bukan tempatnya. Kalau yang ketiga ya kadang ada aura mistis. Meskipun sebenarnya yang di sebut kecelakaan laut itu sebenarnya ya nelayan. Tapi kalau dari nelayan sini itu biasanya malah perahunya mbak, bukan orangnya yang jadi korban malah peralatannya biasanya karena keganasan ombak”

(Bapak Imam, 15 Juni 2023)

Berdasarkan pendapat informan tersebut terlihat bahwasannya interaksi yang terjalin antara individu dengan lingkungannya membentuk pemahaman seseorang mengenai kenyataan sosial yang terjadi secara terus-menerus hingga menjadi budaya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang diyakini oleh masyarakat sekitar sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat juga percaya bahwa secara tidak langsung alam selalu memberikan dukungan kepada masyarakat lokal. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Nyono sebagai salah satu informan, yakni *“setiap ada laka yang terjadi di sini itu mbak Alhamdulillahnya selalu kita yang menemukan, bukan yang lain. Anu, seolah-olah yang punya alam menyatu sama kita”*.

Dalam operasi pencarian dan evakuasi dibutuhkan adanya *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Setiap personil SAR Rimba Laut memiliki ketiga aspek tersebut sebelum tergabung dalam komunitas SAR. Kemampuan potensial tersebut diperkokoh melalui berbagai metode pelatihan serta operasi di lapangan yang diikuti oleh setiap anggota SAR. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang membentuk pengetahuan anggota SAR Rimba Laut secara rinci:

4.4.1 Pembentukan Knowledge, Skill, dan Attitude sebagai Hasil Adaptasi Lingkungan

Anggota SAR Rimba Laut sebagai bagian dari masyarakat pesisir, maka kehidupannya tidak terlepas dari aktivitas pantai. Produksi pengetahuan atas kenyataan dipengaruhi penuh oleh alam yang membentuk pola hidup dan diproduksi secara terus-menerus. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Faisol dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya kita dari kecil mainnya memang di alam, jadi sudah terbiasa dengan kondisi alamnya. Misal ini kan kita kan tinggalnya di daerah perairan dan hutan, pasti dulu oas kecil kita mainnya ya ke air sama temen-temen. Dari situ kemudian kita bisa belajar cara berenang, awalnya memang ngasal dan coba-coba”
(Bapak Faisol, 1 Juli 2023)

Argumentasi tersebut dikonfirmasi oleh Bapak Imam selaku personil SAR Rimba Laut yang juga terlibat dalam proses ini, yakni:

“Kita itu kebiasaan dari faktor lingkungan kalau nggak dari lingkungan nggak bisa mbak. Kalau untuk darat itu bisa ditiru, tapi kalau air memang seharusnya belajar dari kecil baru kita punya kebiasaan lebih. Ya memang lama itu prosesnya apalagi kita belajar sendiri”
(Bapak Imam, 15 Juni 2023)

Adanya proses interaksi antar individu dan lingkungannya yang terjadi secara terus-menerus menghasilkan pola tindakan yang menjadi habituaisasi. Proses tersebut secara tidak langsung membentuk karakteristik masyarakat pesisir yang potensial. Berdasarkan kutipan wawancara tersebut terlihat bahwasannya

kemampuan yang dimiliki oleh anggota SAR Rimba Laut terbentuk sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan yang menuntut mereka untuk memahami dan menguasai pengetahuan atau *skill* yang terkait dengan aktivitas laut. Keahlian tersebut yang kemudian diakui sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir yang kemudian menggambarkan pola tindakan masyarakat pesisir yang khas.

4.4.2 Pembentukan *Knowledge*, *Skill*, dan *Attitude* sebagai Hasil Warisan Secara Turun-Temurun

Diketahui bahwa faktor lingkungan membentuk karakteristik dan kebiasaan masyarakat sekitar, termasuk pula keahlian, kepribadian, serta cara berpikir. Aspek-aspek tersebut akan kompleks jika individu memperoleh panduan dari generasi-generasi sebelumnya yang lebih dahulu menggeluti ranah tersebut, sehingga dapat dikatakan memiliki pengetahuan lebih yang dapat disumbangkan dan menjadi acuan. Hal tersebut dikatakan oleh Bapak Imam, bahwa “*Dapat skill ini ya juga belajar dari temen-temen dari awal. Ya memang ikut-ikutan temen, karena kalau di laut nggak ikut-ikutan temen nggak akan bisa mbak*”.

Wilayah perairan yang kompleks tersebut menyebabkan kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi dan membutuhkan kemampuan lebih, baik pemahaman terkait kondisi alam maupun terkait penyelamatan dan evakuasi. Untuk itu, diperlukan seseorang yang dapat memberikan bimbingan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nyono bahwa “*Jadi kalau turun lapang itu kita diskusi dengan sesepuh-sesepuh ini. Kalau kita tidak bisa melihat itu mbak ya maka kita kesulitan buat menemukan, malah kecapekan*”. Berdasarkan pernyataan Bapak Nyono tersebut diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki oleh anggota SAR Rimba Laut diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Para sesepuh turut mengambil peran dalam proses pencarian atau pembentukan pengetahuan dan *skill* setiap anggota.

4.4.3 Pembentukan *Knowledge, Skill, dan Attitude* melalui Diskusi Non Formal

Suatu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh melalui berbagai kesempatan yang dapat menjadi metode pertukaran makna sehingga menciptakan adanya proses modifikasi. Sama halnya dengan organisasi-organisasi lain, SAR Rimba Laut juga menyusun beberapa kegiatan rutin yang dapat dijadikan wadah untuk berbagi ilmu dan membangun sinergitas antar anggota. Kaitannya dengan hal tersebut seringkali tercipta ruang-ruang diskusi non formal yang dikemas sedemikian rupa. Seperti pada gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4. 2 Kegiatan Evaluasi

Sumber: Peneliti, 2023

Ketika operasi SAR, SAR Rimba Laut selalu menyediakan ruang untuk bahan evaluasi di awal dan di akhir kegiatan yang menyampaikan terkait strategi penyelamatan hingga pemberian nasehat yang dapat meningkatkan kepedulian anggota SAR Rimba Laut. Seperti yang dikutip dalam wawancara, yakni:

“Dari internal itu kadang saya sering menyelipkan misal teknik-teknik cara menolong orang yang benar ketika tenggelam di air atau pencarian di hutan itu seperti apa. Jadi kalau kita lagi ngobrol-ngobrol itu sering saya singgung lagi sebagai pengingat teman-teman. Apalagi kalau kita selesai berkegiatan itu pasti ada sesi evaluasi di akhir. Meskipun di awal pun juga sering saya selipkan”
(Bapak Mardi, 3 Agustus 2023)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa secara tidak langsung tercipta ruang-ruang diskusi non formal yang digunakan sebagai media untuk saling berbagai ilmu, khususnya dari tetua yang dianggap sebagai acuan. Guna menjalin sinergitas antar anggota, SAR Rimba Laut menyusun kegiatan rutin setiap malam jumat legi yang dilaksanakan setiap bulannya. Seperti yang terlihat dalam gambar 4.3 berikut.



Gambar 4. 3 Kegiatan Malam Jum'at Legi

Sumber: Penulis, 2023

Dalam kegiatan tersebut diadakan pula arisan yang nantinya juga digunakan untuk biaya operasional SAR. Perlu diketahui bahwa untuk menjalankan operasi SAR, komunitas SAR Rimba Laut menggunakan dana pribadi yang dikelola secara sistematis melalui organisasi. Kegiatan malam jumat legi ini selain untuk menjalin tali silaturahmi antar anggota juga memberikan pemahaman pengetahuan serta peningkatan kepedulian seluruh anggota SAR Rimba Laut dengan menguatkan tekad dan niat mereka untuk mengabdikan jiwa dan raganya demi kemanusiaan. Seperti yang dikutip dalam wawancara, yakni:

“Setiap malam Jum’at Legi kita ada pertemuan untuk membahas agenda apa yang akan diperlukan ke depan, apa yang harus kita kerjakan, dan apa yang kita mau gitu. Pokoknya semuanya kita bahas di situ. Dan tidak lupa kita selalu mengingatkan kepada anggota-anggota yang muda untuk meniatkan kegiatan SAR ini untuk mencari pahala, jadi bener-bener harus diniatkan yang ikhlas”

(Bapak Nyono, 23 Agustus 2023)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa proses pembentukan pengetahuan setiap anggota SAR Rimba Laut tetap berjalan melalui ruang-ruang kegiatan non formal, yang dibarengi pula dengan penguatan kepedulian melalui diskusi ringan.

4.4.4 Pembentukan *Knowledge, Skill, dan Attitude* melalui Pelatihan Formal

Proses pencarian dan evakuasi merupakan kegiatan kompleks yang membutuhkan pengetahuan, *skill*, dan *attitude* yang mumpuni. Ketiga aspek tersebut tidak diperoleh secara instan, namun melalui proses panjang yang harus ditempuh. Pelatihan merupakan salah satu metode yang paling efisien untuk meningkatkan *skill*, pengetahuan, dan melatih kepedulian. Pelatihan tersebut dapat diperoleh melalui sektor internal organisasi maupun melalui sektor eksternal yang masih selinier. Dalam konteks ini, SAR Rimba Laut terlibat dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi-instansi terkait di Kabupaten Jember seperti Basarnas, Polairud, dan BPBD. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Eko, yakni:

“Diklat dari Basarnas itu kita harus paham kapan kita harus menolong dan kapan tidak. Untuk pelatihan yang kita lakukan itu pelatihan Water Rescue, High Angle Rescue Technique (HART), pelatihan simulasi SAR di gunung manduku”
(Bapak Eko, 26 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan Bapak Eko tersebut disebutkan bahwa SAR Rimba Laut juga mengikuti pelatihan-pelatihan formal yang diadakan oleh Basarnas sebagai salah satu instansi yang bergerak di bidang SAR dan menjadi media pengembangan bagi SAR Rimba Laut. Sementara itu, pihak BPBD juga mengkonfirmasi keterlibatan SAR Rimba Laut dalam pelatihan-pelatihan kebencanaan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kirno, bahwa “*mereka juga kita ikutkan untuk pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh BPBD misal pelatihan manajemen bencana, BIMTEK, atau manajemen bedah resiko bencana*”.

Dalam pernyataan-pernyataan tersebut terlihat bahwa SAR Rimba Laut berusaha untuk mengembangkan pengetahuan atau keahlian mereka dengan turut terlibat dalam pelatihan-pelatihan formal yang diselenggarakan oleh instansi-

instansi terkait. Proses tersebut menciptakan pengetahuan dan *skill* baru yang membentuk SAR Rimba Laut sebagai komunitas SAR yang memiliki kapabilitas.

4.4.5 Pembentukan *Knowledge*, *Skill*, dan *Attitude* melalui Operasi di Lapangan

Pengalaman merupakan unsur paling penting dalam produksi pengetahuan. Terdapat perbedaan antara teori dengan kondisi di lapangan. Untuk itu, dibutuhkan praktik langsung guna memperoleh gambaran secara rinci. Seperti pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4. 4 Kegiatan SAR Korban Laka Laut

Sumber: Informan, 2016

Pengalaman yang diperoleh SAR Rimba Laut memproduksi pengetahuan baru terkait penyelamatan dan evakuasi yang didapatkan melalui operasi SAR maupun pengalaman hidup setiap anggota ketika bekerja melaut. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hari dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi skill mereka di dapat dari pekerjaan mereka mbak. Akhirnya mereka mengikuti dan terbiasa. Apalagi selama mereka bekerja pasti ada *chaos* mbak, dan mereka sudah biasa untuk menolong teman-temannya”
(Bapak Hari, 27 Juli 2023)

Argumen tersebut dipertegas oleh pernyataan Bapak Eko terkait pentingnya pengalaman dalam produksi pengetahuan, yakni:

“Pengetahuan dan skill itu bisa di pelajari dari pengalaman. Selama di lapangan tetap nanti kita akan menguasai walaupun awalnya nggak bisa, namanya juga ilmu contoh jadi apa pun yang bisa dilihat dengan mata dan dipelajari pasti orang akan meniru dan melaksanakan”
(Bapak Eko, 26 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diketahui bahwa pengalaman ketika berada di lapangan berperan penting dalam proses produksi pengetahuan dan skill anggota SAR Rimba Laut. Mereka membutuhkan praktik secara langsung untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh agar pengetahuan dan skill mereka terus berkembang. Sebagai nelayan lokal anggota SAR Rimba Laut kerap kali dihadapkan pada keadaan yang mengharuskan mereka untuk saling bersinergi menolong sesama ketika dalam bahaya selama berada di laut. Sering kali mereka menerapkan teori terkait SAR guna menolong rekannya ketika sedang bekerja di laut, sehingga proses produksi pengetahuan terus terjadi.

4.5 Fase Objektivasi Kontruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut

Objektivasi merupakan tahap interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang kemudian dilembagakan dan mengalami institusional. Pada proses objektivasi terbentuk suatu pelebagaan yang menghasilkan kesadaran di luar diri individu. Objektivasi dunia kelembagaan merupakan objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Melalui proses eksternalisasi tercipta pola-pola tindakan yang dilakukan secara berulang dan dapat dipahami bersama hingga menciptakan habituaisasi. Tahap objektivasi tercermin ketika SAR Rimba Laut banyak mengambil peran dalam aksi-aksi kemanusiaan sebagai bentuk implementasi *knowledge*, *skill*, dan *attitude* yang diperoleh pada eksternalisasi. Fase ini juga ditandai dengan meluasnya bentuk kerjasama dengan pihak-pihak eksternal terkait. Pada dasarnya ranah gerak SAR Rimba Laut hanya pada bidang pencarian dan evakuasi korban laka laut di wilayah selatan perairan Kabupaten Jember. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin meluasnya relasi, maka SAR Rimba Laut seringkali terlibat dalam aksi-aksi kemanusiaan, kebencanaan, serta

aksi-aksi lingkungan. Tahap objektivasi tercermin ketika SAR Rimba Laut sigap dalam operasi di lapangan. SAR Rimba Laut dengan sigap melakukan persiapan untuk menyusun strategi pencarian dengan mencoba membaca arah gerak angin dan arus gelombang laut untuk menentukan titik jenazah sebagai dugaan sementara. Selain itu mereka dengan spontanitas dan tegas membagi para anggotanya ke dalam tiga kelompok inti yang meliputi kelompok penyusuran di laut, kelompok penyusuran di darat, serta kelompok untuk mediasi bagi keluarga korban.

Keahlian yang dimiliki oleh SAR Rimba Laut menjadikan SAR Rimba Laut sebagai satu-satunya komunitas yang diberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh oleh Basarnas dan Polairud dalam operasi SAR. Namun hal ini justru menjadi bumerang, sebab pihak-pihak instansi yang seharusnya bertanggung jawab justru bersikap apatis. Perlu diketahui bahwa dalam mengemban tugas SAR, komunitas SAR Rimba Laut menggunakan peralatan pribadi yang kurang mumpuni. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa pihak-pihak terkait pernah memberikan bantuan peralatan kepada SAR Rimba Laut guna mendukung operasi di lapangan. Namun pada akhirnya peralatan tersebut ditarik kembali karena dirasa kurang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Eko, yakni:

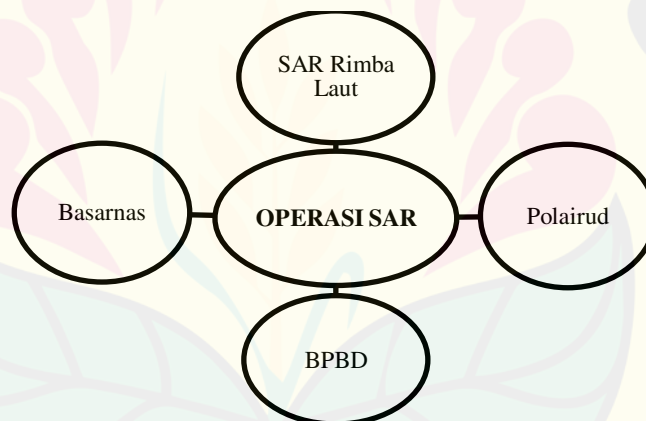
“Pernah dulu dapat bantuan atau hibah 2 *speed* karet dari Basarnas, itu pun kita nggak gunakan. Karena *speed*-nya ditaruh di dekat pos, sementara kalau ada laka *speed* harus sudah stand by di tengah. Selain itu, penggunaan *speed* dirasa kurang cocok dengan medannya karena ini ombaknya besar”
(Bapak Eko, 26 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa SAR Rimba Laut memperoleh bantuan *speed* karet guna operasi SAR, namun realitanya *speed* karet tersebut tidak kuat untuk menahan terjangan ombak besar di wilayah pantai selatan. Untuk itu, SAR Rimba Laut tetap menggunakan *speed* pribadi yang biasa digunakan untuk berburu ikan di laut. Perlu diketahui bahwa dalam operasi SAR, SAR Rimba Laut secara penuh menggunakan peralatan pribadi yang digunakan untuk bekerja. Proses penyelamatan dan evakuasi dilakukan tanpa menggunakan

peralatan yang memadai sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Hingga kini SAR Rimba Laut melakukan proses pencarian secara manual yang hanya berbekal kompresor sebagai alat bantu pernafasan di dalam air. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya logistik peralatan untuk proses pencarian korban tenggelam.

Kecelakaan laut yang terjadi di pantai selatan merupakan kejadian rutin yang membutuhkan sinergitas antara pemerintah dengan relawan lokal. Dalam hal ini pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan sarana prasarana guna mempermudah ruang gerak relawan lokal. Selain itu, agar proses pencarian berjalan lebih efektif dibutuhkan adanya kolaborasi dari para pemangku kepentingan. Dalam praktiknya di lapangan, sinergitas unsur-unsur yang terlibat dalam operasi SAR di kawasan Kabupaten Jember di gambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 4. 1 Stakeholder Mapping



Sumber: Peneliti, 2023

Guna mempercepat *response time* dalam penanganan laka laut, SAR Rimba Laut membangun sebuah posko SAR di titik yang strategis yakni berada di tengah pesisir pantai payangan. Posko SAR dibangun dengan menggunakan kayu yang melibatkan sinergitas antar anggota. Sehingga posko tersebut tidak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mumpuni sesuai dengan posko SAR secara ideal. Seperti yang terdapat pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4. 5 Posko SAR Rimba Laut

Sumber: Peneliti, 2023

Selain itu, SAR Rimba Laut juga terlibat dalam tahap mitigasi. Mitigasi di sini diartikan sebagai sebuah tindakan untuk mencegah terjadinya laka laut dengan melakukan pengawasan dan pemasangan rambu-rambu tanda peringatan bahaya di sekitar wilayah pantai payangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ngadi selaku tokoh masyarakat di wilayah Payangan yang mengatakan bahwa *“Pengawasannya itu biasanya dilakukan di tanggal-tanggal merah atau hari-hari besar”*. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ngadi tersebut diketahui bahwa SAR Rimba Laut berperan pula dalam tahap pencegahan guna meminimalisir terjadinya kecelakaan laut. Pada tahap mitigasi SAR Rimba Laut juga berkolaborasi dengan Polairud Polres Jember, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hari yakni, *“Jadi kita kasih bendera dan tanda misal dilarang mandi gitu. Kalau yang di daerah Sumberjo itu kita minta bantuan SAR Rimba Laut juga itu buat pemasangan”*.

Secara teknis SAR Rimba Laut dinilai memiliki kapabilitas yang mumpuni. Namun hingga kini secara kelembagaan SAR Rimba Laut dinilai kurang, meskipun dalam beberapa kesempatan telah melakukan pembenahan. Seluruh keputusan diambil secara cepat sesuai mandat dari penasehat dan ketua umum. Proses pemilihan ketua masih bersifat aklamasi. Ini disebabkan adanya keterbatasan setiap anggota untuk menjalankan organisasi secara terstruktur dan terarah.

4.6 Fase Internalisasi Konstruksi Pengetahuan terkait Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut

Produksi pengetahuan dan praktik-praktik sosial yang diperoleh melalui momen eksternalisasi dan objektivasi kemudian diserap dan ditafsirkan dalam diri setiap individu. Proses pemahaman dan penafsiran langsung dari peristiwa obyektif sebagai bentuk pengungkapan suatu makna tersebut disebut sebagai internalisasi. Ini merupakan titik awal individu menjadi bagian dari masyarakat. Untuk mencapai taraf ini individu harus melalui proses sosialisasi. Dalam konteks ini, bentuk sosialisasi dibagi menjadi dua tahapan yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang diawali oleh individu ketika masa kanak-kanak hingga menjadikannya bagian dari masyarakat. Sementara sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan yang mengimbas individu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 1990:178)

Sosialisasi primer berperan penting dalam proses konstruksi pengetahuan SAR Rimba Laut yang diperoleh sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan. Artinya, potensi SAR yang terbentuk dalam diri SAR Rimba Laut sejak awal ditentukan oleh adanya sosialisasi primer yang kemudian diperkuat dengan adanya sosialisasi sekunder yang diperoleh melalui pelatihan dan praktik-praktik sosial. Berikut penjelasan rincinya:

4.6.1 Membentuk Pengetahuan dan Kepiawaian Baru

SAR Rimba Laut sebagai bagian dari masyarakat pesisir payangan memiliki *knowledge* dan *skill* yang dipandang sebagai potensi SAR. Produksi pengetahuan tersebut terus berkembang melalui proses pelemagaan yang diasah melalui pelatihan dan praktik-praktik sosial. Terbentuknya pengetahuan-pengetahuan baru tersebut menciptakan kepiawaian baru yang dimiliki oleh SAR Rimba Laut. Hal tersebut terlihat ketika SAR Rimba Laut melakukan praktik penyelamatan, pencarian, dan evakuasi korban laka laut. Anggota SAR Rimba Laut sebagai masyarakat lokal memiliki pengetahuan rendah terkait SAR.

Sehingga pada mulanya mereka hanya mengandalkan *skill* yang mereka miliki sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan. Mereka melakukan praktik penyelamatan dan evakuasi secara spontanitas dan mengandalkan naluri semata. Hal ini dikonfirmasi oleh Bapak Nyono yang mengungkapkan bahwa “... *mungkin sedikit informasi yang kita nggak tahu. Cuma timbul dari dalam hatinya sendiri-sendiri. Jadi temen-temen itu secara spontan aja*”.

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa pada mulanya SAR Rimba Laut melakukan praktik SAR secara spontanitas dengan berbekal naluri dan pengetahuan yang minim, sehingga dapat dikatakan mereka belum memahami dan menguasai teknik-teknik penyelamatan dan evakuasi yang baik dan benar. Untuk itu mereka terlibat dalam berbagai pelatihan guna meningkatkan *skill* dan pengetahuan mereka terkait SAR. Fakta tersebut juga digambarkan ketika SAR Rimba Laut memperoleh pelatihan terkait kebencanaan, di mana pelatihan tersebut tidak pernah diperolehnya selama menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kondisi tersebut tercipta proses produksi pengetahuan yang diperkuat melalui praktik-praktik sosial secara langsung yang dilakukan oleh SAR Rimba Laut. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu anggota SAR Rimba Laut, bahwa:

“Pelatihannya ya kayak simulasi kebencanaan gitu, misal kalau ada bencana harus begini-begini. Misal ada gempa yang berpotensi tsunami berarti kita harus gerak secara langsung memberi arahan kepada warga. Itu sering kita dikasih tahu mbak, dibimbing sama mereka-mereka. Setidaknya dengan adanya pelatihan kebencanaan tersebut bisa menambah wawasan kita”

(Bapak Faisol, 1 Juli 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa proses pelatihan yang diberikan kepada anggota SAR Rimba Laut menciptakan pengetahuan dan skill baru yang nantinya akan diimplementasikan ke masyarakat. Untuk dapat memberikan perubahan secara masif dibutuhkan agen-agen yang dapat memberikan dampak sosial secara nyata. Dalam hal ini, pemerintah membentuk pengetahuan masyarakat luas melalui salah satu agen yang dipercaya dapat memberikan pengaruh nyata, yakni melalui SAR Rimba Laut yang juga merupakan anggota masyarakat.

4.6.2 Memperkuat Nilai-Nilai Kepedulian

Peningkatan kepedulian anggota SAR Rimba Laut dipengaruhi atas dedikasinya terhadap aksi-aksi sosial. Selain aksi-aksi kebencanaan dan aksi lingkungan terdapat pula beberapa tindakan-tindakan kecil yang dapat mengasah kepedulian SAR Rimba Laut terkait proses penyelamatan dan evakuasi. Hal tersebut tergambar dalam tindakan mitigasi yang meliputi pemasangan rambu tanda bahaya, pengawasan dan penghimbauan pengunjung, serta memastikan sarana prasarana untuk operasi SAR dalam kondisi yang aman. Dalam rangka meningkatkan rasa kepedulian SAR Rimba Laut, Bapak mardi selaku pendiri dan penasehat SAR Rimba Laut yang dianggap sebagai sosok yang dihormati selalu memberikan nasihat serta arahan. Dalam berbagai kesempatan, beliau mengingatkan untuk niat ikhlas membantu sesama dan menegur anggota yang dirasa mulai menyimpang. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Karena kita juga selalu ditanamkan itu tadi, sikap-sikap yang baik lah istilahnya sama penasehat kita pak mardi. Selalu itu kita diingatkan untuk menolong dengan segenap hati tanpa rasa pamrih. Karena sikap yang paling utama yang dibutuhkan oleh seorang penyelamat kan itu mbak, niat untuk menolong sesama”

(Bapak Faisol, 1 Juli 2023)

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Bapak Eko dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yang pasti kita didikan pak mardi itu murni kemanusiaan, jadi nggak ada yang minta uang atau apa. Bahkan bantuan dari mana pun kita tolak kalau memang bukan dari keringat kita., jadi didikan beliau memang kuat untuk masalah kemanusiaan”

(Bapak Eko, 26 Juli 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa anggota SAR Rimba Laut selalu ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap-sikap tersebut kemudian juga diperkuat ketika SAR Rimba Laut melakukan praktik-praktik sosial secara langsung. Sikap tersebut semakin kukuh ketika anggota SAR Rimba Laut semakin mencurahkan diri dalam aksi kemanusiaan.

Proses konstruksi pengetahuan pada setiap individu akan terus berjalan tergantung pada bentuk interaksi yang terjalin antar individu dengan realitas sosial yang ada. Produksi pengetahuan tersebut akan menghasilkan sebuah pengetahuan baru yang membentuk realitas sosial. Modifikasi pengetahuan tersebut dijelaskan melalui tiga momentum penting yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen tersebut saling mempengaruhi dan berjalan secara simultan. Dalam konteks ini, tahap eksternalisasi merupakan tahap awal bagi individu untuk menjadi bagian dari masyarakat. Tahap eksternalisasi dipandang sebagai proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural hingga menghasilkan pola-pola tindakan. Dengan kata lain, fase eksternalisasi merupakan tahap ketika SAR Rimba Laut memperoleh pengetahuan, *skill*, dan *attitude* terkait pencarian dan evakuasi. Proses ini berjalan sejak dari kecil hingga menjadi tua. Dalam tahap ini, pembentukan pengetahuan setiap personil SAR Rimba Laut diperoleh melalui berbagai momen yang kemudian menjadi habituasasi.

Adanya habituasasi sebagai hasil dari tahap interaksi sosial dalam dunia intersubjektif kemudian dilembagakan yang disebut objektivasi. Dalam tahap objektivasi terjadi pengimplementasian secara mendalam, anggota SAR Rimba Laut mulai mencurahkan diri dan mengambil peran di lingkungan masyarakat. Hal ini tergambar ketika SAR Rimba Laut mulai mengimplementasikan pengetahuan dan *skill*-nya dalam proses pencarian dan evakuasi korban laka laut yang terjadi di wilayah perairan Kabupaten Jember. Peran-peran yang diambil oleh SAR Rimba Laut pada tahap objektivasi kemudian menghasilkan suatu keterampilan dan pengetahuan baru yang tidak diperoleh pada tahap eksternalisasi. Proses penyerapan dan penafsiran kembali tersebut merupakan tahap internalisasi. Pada tahap internalisasi ini setiap anggota SAR Rimba Laut mulai mengidentifikasi diri di tengah lembaga yang menghasilkan sebuah pengetahuan dan keterampilan baru.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- Fase eksternalisasi merupakan tahap ketika setiap anggota SAR Rimba Laut memproduksi pengetahuan terkait penyelamatan dan evakuasi melalui berbagai sumber hingga membentuk habitualisasi.
- Fase objektivasi tergambar dalam praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh SAR Rimba Laut serta meluasnya ruang gerak SAR Rimba Laut dalam ranah SAR yang membentuk pengetahuan nyata setiap anggota. Namun dalam proses ini SAR Rimba Laut kurang memperhatikan pengembangan terkait peran-peran anggota secara organisatoris. Selain itu, komunitas SAR Rimba Laut tidak disokong dengan peralatan yang mumpuni selayaknya petugas SAR pada umumnya karena minimnya sinergitas pemerintah. Sehingga fase objektivasi mengalami hambatan.
- Pada fase internalisasi SAR Rimba Laut memiliki *knowledge*, *skill* dan *attitude* yang telah terbentuk sebagai hasil eksternalisasi dan objektivasi. Sebab dalam fase ini, SAR Rimba Laut memahami dan menafsirkan makna-makna dari peristiwa objektif.

5.2 Saran

- a. Eksternalisasi sebagai tahap awal produksi pengetahuan SAR Rimba Laut terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut sudah mumpuni. Namun masih perlu diasah melalui pelatihan-pelatihan formal lanjutan.
- b. Objektivasi mengalami hambatan karena minimnya sinergitas pemerintah dalam memberikan bantuan terkait sarana prasarana SAR. Seharusnya pemerintah tanggap untuk memberikan dukungan terhadap SAR Rimba Laut sebagai relawan Kabupaten Jember yang potensial. Di samping itu, SAR Rimba Laut perlu melakukan penguatan kelembagaan agar sistem organisasi berjalan secara terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024*. BNPB, Jakarta, 1, 115.
- Berger, P., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Jurnal

- Alamsyah, F. F. (2018). Konstruksi Identitas Diri bagi Relawan Taman Bacaan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan Nonformal di Taman Bacaan Masyarakat di Jakarta (Studi Fenomenologi Mengenai Kontruksi Identitas Relawan Taman Bacaan Masyarakat di TBM Rumah Baca Zhaffa, TBM Kampung Buku, dan TBM Roemah Poestaka di Jakarta). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1(10).
- Bangkit, J. P. (2019). Prosedur dan Mekanisme Operasi Pencarian Korban di Laut (water Search and Rescue) dan Tindakan Sea Survival (Bertahan Hidup) Oleh KN. SAR Sadewa 231 pada Badan SAR Nasional Semarang. Semarang.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-9.
- Diki, P. S. (2022). Peralatan Keselamatan Yang di Pergunakan Dalam Mendukung Upaya Pencarian dan Pertolongan di Laut Oleh Badan SAR Nasional Bandung Serta Perawatannya. Bandung.
- Handayani, B.L., & Salsadillah, D. C. (2022). Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Ilmu Titen dalam Menghadapi Bencana Banjir Musiman di Desa Kademangan-Jombang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undhiksa*, 4(3), 131-140
- Ibrahim, W. (2020). Prosedur dan Mekanisme Operasi Pencarian Korban di Laut (Water Search And Rescue) Dan Tindakan Bertahan Hidup (Sea Survival) Oleh Badan SAR Nasional Bandung.

Prasojo, M. N. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 31-46.

Pratama, S., Mayuni, S., & Said. (2014). Identifikasi Lokasi Rawan Kecelakaan Dan Karakteristik Kecelakaan di Kota Pontianak. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 1-17.

Taofiqurohman, A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Risiko Wisata Bahari Berdasarkan Dinamika. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26, 47-59.

Skripsi

Fadlilah, F. (2019). Praktik SAR Rimba Laut dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Jember. *Skripsi*, Jember.

Internet

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). (2022, Agustus 2). *Badan Penanggulangan Bencana Daerah Pemerintah Kabupaten Bogor*. Dipetik Februari 1, 2023, dari bpbdbogorkab.go.id: <https://bpbdbogorkab.go.id/standar-operasional-prosedur-evakuasi-korban/>

Mulyono, Y. (2023, April 25). detikjatim. Dipetik Agustus 5, 2023, dari detikjatim: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6689719/empat-wisatawan-terseret-ombak-pantai-payangan-jember-satu-hilang>

Supriadi, B. (2022, Februari 2022). KOMPAS. Dipetik Agustus 5, 2023, dari kompas.id: <https://regional.kompas.com/read/2022/02/14/133718078/tragedi-ritual-berujung-maut-di-pantai-payangan-11-orang-tewas-terseret?page=all>

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Pencarian dan Pertolongan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian LP2M



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Laman : lp2m.unej.ac.id - Email : ijinpenelitian@gmail.com

Nomor : 5658 /UN25.3.1/LT/2023 27 Juni 2023
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

Yth. Ketua
Komunitas SAR Rimba Laut, Payangan
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 5708/UN25.1.2/SP/2023 tanggal 20 Juni 2023 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Luky Destianah
NIM : 190910302060
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Dsn. Krajan Lor RT/RW 02/10 Sumberejo, Ambulu-Jember
Judul Penelitian : "Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan"
Lokasi Penelitian : Komunitas SAR Rimba Laut Payangan, Ambulu-Jember
Pelaksanaan : Bulan Juli-Agustus 2023

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

an. Ketua
Sekretaris II,

Dr. Fendi Setyawan, S.H., M.H.
NIP. 197202171998021001

Tembusan Yth.
1. Wakil Dekan I FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Bakesbangpol Kabupaten Jember

7/7/23, 9:12 AM

JKREP - JEMBER KESBANGPOL REKOMENDASI PENELITIAN - BAKESBANGPOL - KABUPATEN JEMBER



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. 1. Kepala Badan Penanggulangan
 Bencana Daerah
 Kabupaten Jember
 2. Kepala Badan SAR Nasional-
 Kabupaten Jember
 3. KAPOLRES JEMBER
 di -
 Jember

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074/2230/415/2023

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Universitas Jember, 06 Juli 2023, Nomor: 085648381476, Perihal: Permohonan Surat Izin Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Luky Destianah
NIM : 190910302060
Daftar Tim : -
Instansi : Universitas Jember/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
Alamat : Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121
Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/terkait Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan
Lokasi : 1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah-Kab. Jember
 2. Badan SAR Nasional-Kab. Jember
 3. Polairud Polres Jember
Waktu Kegiatan : 06 Juli 2023 s/d 31 Agustus 2023

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 06 Juli 2023

**KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER**

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

Dr. H. EDY BUDI SUSILO, M.Si
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19681214 198809 1 001

Tembusan :
 Yth. Sdr. 1. Dekan FISIP Universitas Jember.
 2. Mahasiswa Ybs.

<https://j-krep.jemberkab.go.id>

1/1

Lampiran 3. Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari Kamis tanggal 06 April 2023, bertempat di ruang/kelas Seminar 1 Fisip Universitas Jember telah berlangsung ujian seminar hasil proposal atas :

Nama : Luky Destianah
Nim : 190910302060
Judul Proposal : Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan
Pembimbing I : Drs. Joko Mulyono, M.Si
Pembimbing II : Dra. Elly Suhartini, M.Si
Penguji I : Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., MA
Penguji II : Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos.

Hasil ujian proposal penelitian dinyatakan, bahwa mahasiswa yang bersangkutan :

- Lulus dengan tidak perbaikan
- Lulus dengan Perbaikan
- Mengulang

Demikian berita acara ujian proposal skripsi mahasiswa dibuat untuk digunakan sebagai dasar tindak lanjut proses berikutnya.

Dosen Pembimbing I

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Dosen Penguji I

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., MA
NRP 60016803

Jember, 06 April 2023

Dosen Pembimbing II

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

Dosen Penguji II

Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos
NIP198907172022032013



Masukan Penguji 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

Catatan Ujian Proposal:


1. Melakukan reaktualisasi pada latar belakang penelitian yang didasarkan pada teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thoman Luckmann sebagai acuan analisis isu sosial dalam penelitian.
2. Melakukan filterisasi penggunaan konsep teori konstruksi sosial yang sekiranya tidak diperlukan untuk dimuat pada tinjauan pustaka (bab 2), misalnya penjelasan terkait teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang mengambil proposisi akar dari Karl Marx.
3. Melakukan pendalaman terhadap pemahaman teori konstruksi sosial, sehingga dapat menginterpretasikan fenomena penelitian sesuai dengan teori yang digunakan.

Dosen Penguji I

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., MA
NRP 760016803



Masukan Penguji 2

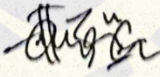


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id


Catatan Ujian Proposal:

1. Memperbaiki penyusunan judul penelitian dengan mempertimbangkan efisiensi kata
2. Melakukan perbaikan pada kata yang salah ketik dalam proposal skripsi agar mudah dipahami oleh pembaca
3. Memperbaiki cara pengutipan sesuai dengan buku pedoman penyusunan skripsi FISIP Universitas Jember
4. Menambahkan pemaparan terkait kondisi di lapangan untuk mempertegas analisis fenomena penelitian setelah kalimat kutipan.
5. Mempertajam analisis fenomena penelitian berdasarkan teori konstruksi sosial.
6. Mencari dan memperdalam referensi penelitian terdahulu yang lebih relevan dengan isu spesifik penelitian yang akan dianalisis
7. Melakukan perbaikan analisis kriteria penentuan informan dengan memaparkan kriteria-kriteria yang menjadi acuan penulis dalam memilih informan
8. Memastikan posisi peneliti sebagai partisipan utuh atau non partisipan dalam proses penelitian selama menggali informasi di lapangan
9. Melakukan filterisasi pada kutipan-kutipan yang nantinya tidak diperlukan selama melakukan penelitian. Penulis cukup memaparkan gambaran singkat terkait apa yang akan dilakukan oleh penulis selama mengumpulkan data dan mengolah data penelitian.


Dosen Penguji II



Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos
NIP198907172022032013



Lampiran 4. Berita Acara Sidang Skripsi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37 - Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon 0331-330224, 334267, 337422. 333147 * Faximile 0331-339029
Laman : www.unej.ac.id

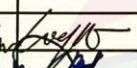
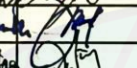
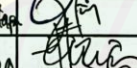
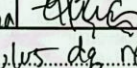
BERITA ACARA / DAFTAR NILAI UJIAN
(Ujian Skripsi)

*) Ujian **Utama**
Ulangan I
Ulangan II


Pada hari ini : Kamis
Tanggal : 21 Desember 2023
Bertempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
J a m : 08.00 WIB

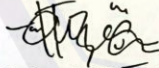
TELAH DIADAKAN UJIAN SKRIPSI UNTUK MAHASISWA

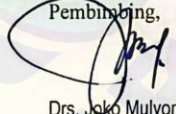
Nama : Luky Destianah
Nomor Induk Mahasiswa : 190910302060
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Tempat / tanggal lahir : Jember, 20 Desember 2000
Alamat Asal : Dusun Kr. Lor, RT 02, RW 10, Sumberejo, Ambulu, Jember.
Nama Orang Tua : Slamet
Alamat di Jember : Dusun Kr. Lor, RT 02, RW 10, Sumberejo, Ambulu, Jember.
Dosen Wali : Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A.
Judul Skripsi : Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan
No. HP : 085648381476

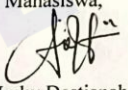
NO	Nama Penguji	Nilai		Tanda Tangan	Keterangan
		Angka	Huruf		
1	Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A.	68	Engr		Ketua Penguji
2	Drs. Joko Mulyono, M.Si	80	Engr		Pembimbing I
3	Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A.	78	Engr		Pembimbing II
4	Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos	75	Engr		Penguji Anggota

Keterangan : Mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan : ^{75/75} Lulus dan revisi (AB)

Ketua ,

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A
NRP 760016803

Anggota

Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos
NIP 198907172022032013

Jember, 21 Desember 2023
Pembimbing,

Drs. Joko Mulyono
NIP 19606201990031001

Mahasiswa,

Luky Destianah
NIM 190910302060

*) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37 - Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon 0331-330224, 334267, 337422. 333147 * Faximile 0331-339029
Laman : www.unej.ac.id

DAFTAR HADIR TEAM PENGUJI

*) Ujian : Utama
Ulangan I
Ulangan II

Nama : Luky Destianah
Nomor Induk Mahasiswa : 190910302060
Program Studi : Sosiologi

No.	Nama Penguji	Keterangan	Tanda Tangan
1	Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A	Ketua Penguji	1.
2	Drs Joko Mulyono, M.Si	Pembimbing I	2.
3	Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A	Pembimbing II	3.
4	Nurina Adi Paramitha, S. Sos., M.Sos	Penguji Anggota	4.

Jember, 21 Desember 2023
Ketua,

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A
NRP 760016803



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37 - Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon 0331-330224, 334267, 337422. 333147 * Faximile 0331-339029
Laman : www.unej.ac.id

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember :

N a m a : Luky Destianah
N I M : 190910302060
Jurusan : -
Program Studi : Sosiologi
Hari/Tanggal Ujian/Jam : Kamis/ 21 Desember 2023/08.00 WIB
Judul Skripsi :
Bahasa Indonesia : Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan vakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Pesisir Payangan

Hasil Ujian : **LULUS / BELUM LULUS**

Dengan ini saya menyatakan bersedia menyelesaikan revisi Skripsi dan membendel paling lambat ...2... bulan (60.hari) setelah ujian Skripsi (Terakhir di serahkan ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tanggal ...21...bulan ...Februari.....tahun ...2024.....). Apabila ternyata saya tidak dapat menyelesaikan revisi tepat pada waktunya, **saya bersedia diuji ulang.**

Jember, 21 Desember 2023
Mahasiswa,

Luky Destianah
NIM. 190910302060

Mengetahui
Ketua Penguji,

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A
NRP 760016803

Pembimbing ,

Drs. Joko Mulyono, M. Si
NIP 196406201990031001

Setelah Ujian Selesai Surat Pernyataan Diserahkan
ke Kasubag. Pendidikan.